

TABLIGH ISLAM DENGAN SENI SAJAK

(Studi Proses Tabligh KH. Nurcholis Ahmad Padepokan Pondok Pesantren
"Raudlatul Ulum" Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i> <i>D-1999</i> <i>056</i> <i>KPI</i>	No. REG : <i>056</i>
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

Dakwah -
Muhammad
MIFTAKHUL ARIF

NIM : BO.1.3.94.044

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)

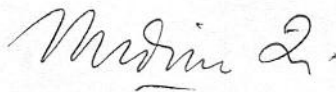
1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Miftakhul Arif Masrur ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 24 Juni 1999

Pembimbing



Drs. Nadhim Zuhdi

Nim.150 152 383

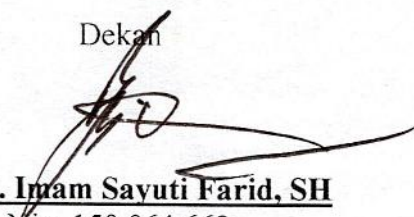
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Miftakhul Arif ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 19 Juli 1999

Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



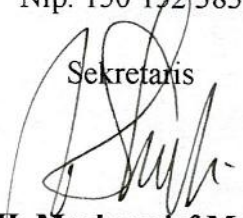
Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH
Nip. 150 064 662

Ketua



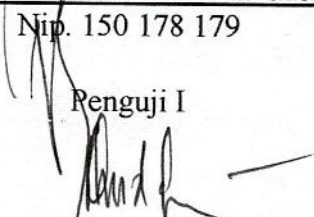
Drs.H. Muhammad Zuhdi
Nip. 150 152 383

Sekretaris



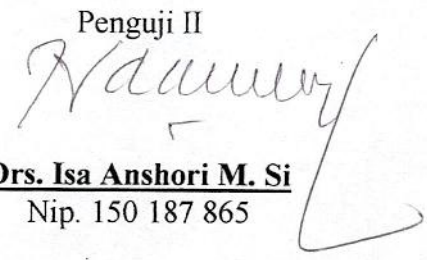
Drs. H. Mushonnief Marsholi
Nip. 150 178 179

Penguji I



Drs. H. Moch Ali Aziz
Nip. 150 216 541

Penguji II



Drs. Isa Anshori M. Si
Nip. 150 187 865

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : Tabligh Islam Dengan Seni Sajak (Study Proses Tabligh KH. Nurcholis Ahmad Padepokan Pondok Pesantren "Raudlotul Ulum" Desa Klinterejo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto.

Dalam skripsi ini ada dua permasalahan yaitu :

1. Bagaimana proses Tabligh Islam KH. Nurcholis Ahmad Padepokan Pondok Pesantren "Raudlotul Ulum" melalui seni sajak Desa Klinterejo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto.
2. Dapatkah seni sajak KH. Nurcholis Ahmad dijadikan sarana media dakwah Islamiyah dalam masa mendatang.

Kemudian dalam skripsi ini penulis mengungkapkan bahwa seni sajak KH. Nurcholis Ahmad merupakan sarana media dakwah Islamiyah dengan tujuan agar seseorang senang dan tertarik akan nuansa-nuansa sajaknya yang bernilai relegius dan mampu mengaplikasikan perbuatan dalam ajaran-ajaran Islam.

Sajak-sajak KH. Nurcholis Ahmad dipaparkan oleh penulis dalam bab IV yaitu hasil penelitian. Dengan demikian kita mempunyai asumsi bahwa dakwah melalui seni adalah media yang baik untuk mempengaruhi orang, supaya mereka mengikuti apa yang kita harapkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENMDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Definisi Operasional	12
E. Ruang Lingkup Penelitian	19
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : METODE PENELITIAN	22
A. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif ..	23
B. Desain re Desain	25
C. Tahapan-Tahapan Penelitian	26
D. Instrumen Penelitian	27
E. Penentuan Informan	28
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Analisa Data	37
H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	38

BAB III : KAJIAN PUSTAKA	44
A. Tabligh Islam	44
1. Unsur-unsur Tabligh	46
a. Mubaligh	46
b. Obyek Tabligh Islam	48
c. Materi Tabligh Islam	49
d. Media Tabligh	50
e. Metode Tabligh	53
f. Efek Tabligh	55
2. Efektifitas Tabligh	60
3. Faktor Yang Menunjang Keberhasilan Tabligh	64
B. Pengertian Sajak.....	69
C. Sajak Sebagai Media Dakwah.....	72
BAB IV : HASIL PENELITIAN	74
A. Diskripsi Data	74
1. Setting Pendidikan	74
2. Setting Sosial Budaya	76
3. Setting Ekonomi	79
4. Setting Keagamaan	81
B. Sejarah Padepokan Pondok Pesantren "Raudhatul Ulum"	82
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum"	83
2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum"	85

a. Pendidikan Formal	85
b. Pendidikan Non Formal	87
C. Biografi KH. Nurcholis Ahmad sebagai Mubaligh	91
1. Silsilah KH. Nurcholis Ahmad	91
2. Latar Belakang Pendidikan KH. Nurcholis Ahmad	96
D. Proses Tabligh Islam KH. Nurcholis Ahmad dengan Sni Sajak	98
1. Mengarang	98
a. Ada sesuatu kejadian atau persoalan yang terjadi di masyarakat ..	100
b. Penulisan Sajak	107
c. A l u r	108
d. Action dalam membaca sajak	116
E. Materi Seni Sajak KH. Nurcholis Ahmad ..	118
F. Seni Sajak Sebagai Media Dakwah	121
BAB V : INTERPRETASI	130
A. Hasil Temuan	130
B. Perbandingan Temuan dengan Teori	131
BAB VI : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran-saran	135
C. Penutup	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Hakikat Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman pembangunan nasional. Pembangunan nasional dilaksanakan merata di seluruh tanah air dan tidak hanya untuk suatu golongan atau sebagian dan masyarakat. Tetapi untuk seluruh masyarakat serta harus benar-benar dapat dirasakan seluruh rakyat sebagai perbaikan hidup yang berkeadilan sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia (GBHN :10). Pembangunan sasaran bidang agama adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang penuh keimanan dan ketaqwaan, penuh kerukunan yang dinamis antar umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara bersama-sama makin memperkuat landasan spiritual, moral dan etika bagi pembangunan nasional (GBHN, 1993: 27).

Berdasarkan pengertian di atas, berarti pembangunan di bidang agama jelas mempunyai kedudukan dan peranan penting sebagai bagian integral dari

upaya meletakkan landasan moral, etika spiritual yang kokoh bagi pembangunan nasional sebagai bentuk pengamalan Pancasila. Oleh karenanya hal lain merupakan suatu kebijakan atas program pemerintah yang harus dijadikan landasan operasional kegiatan bimbingan dan pembinaan hidup beragama di dalam masyarakat.

Dalam pelaksanaannya bimbingan dan pembinaan kehidupan beragama Islam khususnya disebut dakwah, yang berarti mengajak dan menyuruh untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah satu situasi ke situasi yang lain dengan hasil yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang, pribadi, keluarga, kelompok atau massa serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama, dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia yang ada. (Amrullah, 1983: 3). Hal ini merupakan kewajiban orang muslim, sebagaimana yang tertuang dalam surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْ لَهُم مِّنَ النَّاسِ ذِي أَلْسِنٍ حَسَنَةٍ
وَقَدْ نَزَّلَ اللَّهُ سَبِيلَهُ وَاللَّهُ يَهْتَدِي بِهُ الْغَالِبُونَ ٥

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk". (Depag. RI, 1989: 171).

Dakwah Islamiyah adalah kewajiban bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim. Karena Islam adalah agama dakwah yang menegaskan umatnya senantiasa menyebarkan dan menyerukan ajaran tauhid ke seluruh penjuru bumi. Penyebaran Islam oleh para da'i telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pendekatan. Misalnya, pendekatan persuasif adalah cara yang amat bijak dalam penyampaian dan penyebaran agama Islam. Model penyampaian persuasif salah satu di antaranya adalah melalui media sastra (seni sajak) yang kaya nilai-nilai Ilahiyah.

Keberhasilan dakwah Islamiyah tidak selalu tergantung pada kebenaran ajaran tersebut, akan tetapi yang sangat mendukung adalah bagaimana dakwah Islamiyah itu disampaikan suatu kebenaran atau kebaikan. Ini akan menjadi masalah dan jelek jika disampaikan dengan cara-cara yang kurang bijaksana, begitu sebaliknya, sesuatu perkara yang jelek akan menjadi bagus dan benar jika disampaikan melalui cara dan metode yang menarik dan bijaksana.

Oleh sebab itu seorang mubaligh dalam upaya mengembangkan dan menyebarkan tentang ajaran tauhid, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dituntut untuk menguasai atau kaya akan alternatif tentang mana yang sesuai dalam suatu kondisi masyarakat yang ada, sehingga dakwah Islamiyah yang akan disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian media dakwah adalah sebagian sarana yang mendukung keberhasilan suatu dakwah Islamiyah, dan juga merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk kepentingan dakwah.

Dalam kaitan ini Asumsi Syukir memberikan pokok pikirannya yang ada dalam bukunya "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam" yang isinya yang adalah :

"Hakikat dakwah adalah mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti (menjalankan) ideologi (mengajaknya). Sedangkan pengajak (da'i) sudah barang tentu memiliki tujuan dan kehendak yang dicapai, proses dakwah agar mencapai tujuan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id efisien dan efektif, da'i harus mampu mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan benar. Salah satu komponennya adalah media dakwah" (Asmuni Syukir, 1983 : 165).

Media yang dimaksud adalah suatu instrumen atau alat yang dijadikan sebagai sarana untuk membantu proses pelaksanaan dakwah Islamiyah.

Karya-karya kesusasteraan Indonesia adalah pegaruh Islam yang dituliskan oleh penulis Indonesia, Islam dengan tujuan untuk menjadi media menyampaikan ajaran Islam kepada pembacanya. Hubungan antara

sastra dengan masyarakat erat sekali dalam masyarakat Indonesia tradisional. Sastra lisan sejak zaman ke zaman menjadi saluran untuk menyampaikan pengajaran dan juga hiburan kepada masyarakat Indonesia.

Pengembang-pengembang budaya Islam juga mengambil kesempatan yang sama untuk menyalurkan unsur-unsur pemikiran dalam masyarakat Indonesia. Para penulis Islam menyalurkan karya-karya dari sumber peradaban Islam yang di dalam ide keislaman. Karya-karya yang tersebut itu dijadikan untuk menjalankan proses dakwah. (Ismail Hamid, 1989 :2).

Mengingat kompleknya persoalan-persoalan dakwah baik persoalan yang menyangkut aspek obyek, subyek, materi, media maupun penyelenggaraanya (sistematika dakwah), maka usaha atau aktifitas dakwah tidaklah mungkin dilakukan sambil lalu dan seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang dengan memperhitungkan segi dan faktor yang mempengaruhi bagi pelaksanaan dakwah (Sayuti Farid, 1988 : 21-22).

Seni sajak atau syair sebagai media dakwah telah diterapkan oleh para wali sejak awal masuknya Islam ke tanah Jawa khususnya di persada nusantara pada umumnya. Apa yang telah dilakukan oleh para wali kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya, telah banyak ditinggalkan oleh para da'i atau mubaligh masa

kini. Mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang usang, kedaluarsa dan tidak sesuai perkembangan dan kemajuan zaman.

Mengingat fenomena yang terjadi di kalangan penyebar dan pendakwah Islamiyah seperti itu, ada salah seorang da'i yang menetralisir dan mencoba meluruskan keadaan yang sangat memprihatinkan ini.

Ia tinggal di daerah Mojokerto sebagai setting penelitian ini tepatnya Desa Klinterejo Kecamatan Sooko, Mojokerto. Daerah ini terletak perbatasan Kecamatan Trowulan dekat dengan peninggalan kerajaan Majapahit. Daerah peninggalan sejarah kerajaan Majapahit ini sekarang maju pesat tempat pertokoan, perkantoran, sarana pendidikan, sarana ibadah dan sarana-sarana lainnya.

Penduduk Desa Klinterejo ini mata pencaharian adalah sebagian petani, pembuatan batu merah, dan lain sebagainya. Tanah yang subur menjadi tumpuan harapan bagi penduduknya untuk mencari bekal hidup sehari-hari.

Kyai Nurcholis Ahmad adalah da'i serta mubaligh dan sekaligus sesepuh di Desa Klinterejo. Walaupun beliau bukan asli orang Klinterejo, dia menetap dan kawin di desa itu. Beliau juga mempunyai pengaruh besar di Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, tidak pernah berhenti dalam

menyebarkan agama Islam di kawasan itu yang menggunakan pendekatan media demi sajak. Hal ini beliau lakukan sejak mulai tahun 1957 hingga sekarang ini. Perjalanan yang sangat melelahkan ini membuat beliau semakin matang dalam membuat konsep-konsep sajak baik menyangkut masalah keagamaan atau beliau banyak mengemas kitab menjadi seni sajaknya.

Beliau sadar akan tanggung jawabnya sebagai ulama dan sebagaimana manusia umumnya yaitu memikul amanat Allah untuk memelihara, mengamalkan dan menerapkan serta mengembangkan penjabarannya dalam kehidupan manusia, dan dari segi lain Ulama' memikul amanat umat di masanya untuk diajak dan dibawa serta dihantarkan agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang berdasarkan wahyu agama itu. (Zahri Hamid 1984 : 8).

Lebih lanjut lagi Puad Hasan mengemukakan di dalam bukunya bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk mengembangkan suatu epistemologi yang pada puncaknya tampil sebagai kemampuan membentuk konsep. Dengan kata lain persepsi manusia tentang segala segala sesuatu yang ditemuinya bisa dihipunkan sebagai konsep. Di sini pula terletak dasar-dasar bagi manusia untuk tidak sekedar terikat pada tingkat konkrit dalam kehidupannya, melainkan juga untuk mengembangkan kemampuannya bergaul

dengan gagasan-gagasan, pikiran-pikiran, pengertian-pengertian, bahkan keyakinan-keyakinan yang masih digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id abstrak. (Fuad Hasan, 1985 : 10).

Dalam upaya proses dakwah agar diterima oleh masyarakat Kyai Nurcholis Ahmad dalam hal ini mencoba mengkonsep seni sajak sebagai upaya pendekatannya. Dalam realitasnya usaha ini mendapatkan hasil yang amat memuaskan, dengan bukti tampak dari kegiatan dakwah beliau semakin banyak masyarakat yang merubah prilakunya dari kegiatan buruk sedikit demi sedikit berangsur dalam kebaikan, apalagi beliau membangun pondok yang dinamakan Padepokan Roudlotul Ulum.

Usaha menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islamiyah yang dilakukan kyai Nurcholis Ahmadi di Desa Klinterejo Kecamatan Sooko, Mojokerto dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menggunakan media seni sajak merupakan sebuah pendekatan yang profesional. Di masa sekarang ini masyarakat Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya mempunyai rasa jenuh dalam mendengarkan dan menghayati sebuah kajian tentang dakwah Islamiyah secara tradisional. Jadi, usaha yang dilakukan oleh Kyai Nurcholis Ahmad telah tepat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang ada, dan hal ini juga tidak menyalahi dengan teori-teori dakwah yang telah ada. Karena pada dasarnya dakwah itu dapat

dilakukan di manapun dan bagaimanapun keadaannya, baik itu lewat seni, sastra dan lain sebagainya. Jadi dengan kata lain dakwah Islamiyah itu tidak harus dilakukan di depan mimbar, langgar, masjid dan juga tidak harus dengan pengajian kitab-kitab kuning apalagi mengkaji al-Qur'an secara khusus, untuk itu dakwah boleh dilakukan lewat media dakwah seni sajak.

Dengan demikian, tugas ulama' (da'i) adalah menyampaikan dan menyebarkan agama pada umat manusia dan mengajak umat manusia untuk mendukung agama atau dengan kata lain memanusiakan agama dan meng-agamakan masyarakat.

Pada hakikatnya ulama' (da'i) adalah juru bahasa agama dengan bahasa umat di masanya dan juru pembimbing umat manusia dalam memahami dan menghayati hakikat agama.

Dengan adanya fenomena sajak atau syair sebagai media dakwah oleh Kyai Nurcholis Ahmadi di Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Mojokerto, telah membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada setting ini, dan dalam hal ini penulis akan menggunakan pendekatan analisis kualitatif.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah penelitian ini, maka dikemukakan

rumusan permasalahan sebagai berikut :

a. Profil dan riwayat hidup Kyai Nurcholis.

b. Bagaimana proses tabligh Islam Kyai Nurcholis

Ahmad, melalui seni sajak Desa Klinterejo, Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

c. Dapatkah seni sajak Kyai Nurcholis Ahmad dijadikan sarana media dakwah Islamiyah dalam masa mendatang.

2. Fokus Masalah

Pada dasarnya seni sajak Kyai Nurcholis Ahmadi adalah salah satu bentuk kesenian yang berada di Indonesia yang mempunyai ciri khusus. Secara lebih khusus seni sajak Kyai Nurcholis Ahmad di dalam dakwah Islamiyah senantiasa disertai dengan nuansa-nuansa keislaman. Maka tidak salah apalagi seni sajak Kyai Nurcholis Ahmad dalam pengembangan Islam dan siraman rohani pada umat Islam khususnya dan umat manusia di sisi lain. Aktifitas ini membawa dua misi atau fungsi sekaligus, yaitu sebagai sarana hiburan dan dakwah Islamiyah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengfokuskan permasalahan penelitian pada seni (sajak) Kyai Nurcholis Ahmad di bidang akhlak (pergaulan) dalam kehidupan sehari-hari, mengingat fenomena yang terjadi di zaman sekarang ini, maka penanaman dan

tatanan moral haruslah digalakkan sebagai perisai bagi kehidupan umat manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap seni sajak Kyai Nurcholis Ahmad yang dapat menghantar nilai-nilai ajaran Islam di desa Klinterejo pada khususnya, dan umumnya daerah-daerah yang pernah dilakukan kegiatan dakwah oleh beliau.

1. Tujuan Penelitian

a. Mengetahui efisiensi dakwah Kyai Nurcholis Ahmad . Dengan menggunakan media seni sajak dalam pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mengetahui makna atau simbol yang diekspresikan dalam seni sajak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kegunaan penelitian secara sosial

a. Memberikan masukan pada akademis adanya model dakwah Islamiyah melalui seni sajak.

b. Untuk menambah referensi baru dalam rangka dakwah Islamiyah dan pengetahuan tentang pengembangan ilmu dakwah.

3. Kegunaan penelitian secara sosial

1. Menambah wawasan baru bagi da'i atau mubaligh bahwa penyampaian tabligh Islam dapat dilakukan

melalui media seni sajak.

2. Sebagai kelengkapan tugas studi untuk memperoleh gelar Kesarjanaan Strata Satu (S-1) pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Definisi Operasional

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep sebenarnya definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada (Koentjaraningrat, 1990 : 21).

Dengan demikian konsep yang dipilih dalam penelitian haruslah ditentukan batasan permasalahannya serta ruang lingkup dengan harapan permasalahan tersebut tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam pemahamannya dan di sisi lain maksud ditentukannya konseptualisasi judul dalam penelitian adalah agar tidak terjadi salah faham atau salah pengertian mengenai konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian.

Senada dengan argumentasi tersebut mendorong kami untuk memberikan batasan. Sejumlah konsep dalam penelitian ini yaitu :

1. Tabligh Islam
2. Seni sajak

1. Tabligh Islam

Istilah tabligh merupakan suatu istilah yang cukup dikenal oleh masyarakat kita dan tabligh tersebut merupakan salah satu bagian dakwah Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam, dan bentuk pelaksanaan tabligh ini sudah ada zaman Rasulullah Saw, dilahirkan di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah, yang tidak mengenal Allah. Kurang lebih 13 tahun di kota Makkah Rasulullah Saw, menjalankan tabligh (dakwah) ini dengan penuh pengorbanan baik harta, tenaga, pikiran, kehormatan bahkan jiwa yang dikorbankan untuk agama Islam ini.

Adapun pemakaian kata-kata tabligh itu sangat berkaitan dengan dakwah yang maksud dan pengertiannya sama tabligh berasal dari kata kerja yaitu Ballagha (بَلَّغَ) yuballighu (يَبْلِغُ), tablighan (تَبْلِيغًا).

Adapun pemakaian kata-kata tabligh itu sangat berkaitan dengan dakwah yang maksud dan pengertian sama. Tabligh itu berasal dari kata kerja, yaitu (ballagha, yuballighu, tablighan) berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, sedangkan pelakunya disebut mubaligh (Asmuni Syukir, 1983 : 21).

Adapun pengertian tabligh dalam pengertian ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Maidah : 67, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ. وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ. وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang telah diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang kafir". (Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya : 172)

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa tugas Nabi dan da'i pada umumnya hanyalah tabligh pada umatnya, sedangkan apakah mereka mengikuti apa tidak bukan urusan nabi dan da'i. Firman Allah yang berbunyi.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ

Artinya : "Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat) Allah". (Ali Imran : 20).

Lisan atau tulisan, akan tetapi istilah mubaligh sekarang cenderung diartikan secara sempit oleh masyarakat umum sebagai orang yang menyampaikan

ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama.

Dengan demikian dari beberapa uraian di atas istilah tentang tabligh dapat disimpulkan, bahwa pengertian tabligh suatu sistem usaha menyiarkan dan menyampaikan Islam agar "dipeluk" individu dan masyarakat yang dilakukan oleh individu atau kolektif baik melalui tulisan maupun melalui lisan.

2. Seni Sajak

Seni adalah sesuatu yang menimbulkan kesenangan yang bersifat estetika pada orang yang mengalaminya, suka pada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia. Karena itu setiap insan senang pada kesenian, dan tidak ada masyarakat yang kebudayaannya kosong dari kesenian.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminto sajak sebagai padanan kata rima adalah persesuaian bunyi dalam suku kata, dalam syair, pantun dan sebagainya, terutama pada akhir suku kata.

Sedangkan sajak dalam sastra Arab adalah persamaan bunyi di akhir kata yang menyudahi tiap kalimat dalam prosa. (Tim Peneliti, Fakultas Adab).

Sebagai media dakwah, seni sajak merupakan sarana alternatif yang tepat, karena pada kenyataannya dalam masyarakat terjadi beberapa kelompok yang satu pada yang lain dalam memahami segala sesuatu sangat berbeda. Hal ini disebabkan pada latar belakang pendidikan, kemampuan daya pikir dan nalarnya. Muhammad Abduh membedakan tiga golongan masyarakat yaitu :

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta akan kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dan dapat menangkap arti suatu permasalahan.
 2. Golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam.
 3. Golongan di antaranya keduanya, yaitu antara yang tingkatannya berada di tengah-tengah.
- (M. Natsir, 1981 : 155).

Melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat seperti itu, maka seorang da'i atau mubaligh harus pandai bersilat lidah dan mengarahkan mereka dalam satu kesatuan persepsi. Untuk itu seorang mubaligh harus memegang prinsip bil hikmah, sebagaimana firman Allah Swt. yang dapat dijadikan suatu acuan pada semua kalangan yang bertugas dan mempunyai kewajiban untuk berdakwah pada seluruh umat manusia. Firman Allah

surat Thoha ayat 44 :

فَقُولَ لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya, dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut", (Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya : 480).

Oleh karena itu seorang mubaligh dalam upaya menyebarluaskan ajaran Islam, untuk kaya alternatif media dalam rangka menuju keberhasilan dakwah itu sendiri. Sebab media dakwah salah satu komponen yang mendukung keberhasilan dakwah.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia pasti mempunyai nilai estetika dalam bentuk yang berbeda-beda. Salah satu bentuk ciptaan manusia adalah kesenian, karena kesenian itu merupakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ciptaan manusia dan manusia itu dalam suatu tatanan, maka kesenian sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Lebih lanjut Sidi Gazalba berpendapat bahwa kalau kesenian itu mengandung daya tarik yang berkesan; kenapa dia tidak dimanfaatkan dalam tabligh Islam (dakwah), sehingga tabligh Islam itu menarik sasarannya ? Dia mencontoh barang-barang "seni guna" kreatifitas tangan yang penting adalah fungsi atau

kegunaannya. Tetapi kalau barang itu mengandung daya guna saja orang tidak akan tertarik untuk membelinya. Dengan menumbuhkan nilai estetika, kata beliau pada fungsi itu akan tertarik untuk membelinya. Demikian halnya dengan dakwah Islam, kalau sekedar menyeru kepada ajaran dan amalan Islam, orang kurang tertarik untuk menyambutnya, tetapi kalau tabligh Islam itu disertakan dengan nilai-nilai estetika, orang menjadi tertarik, demikian ungkapannya. (1988:187).

Tabligh Islam melalui seni adalah juga sebagai alternatif yang tepat, sebab seni juga mempunyai suatu kekuatan yang dahsyat dan pengaruh. Ia dapat membangun dan membangkitkan tapi, juga merusak. Di satu pihak, ia dapat menjadi pengayom dan pengingat akan nilai-nilai kemerusiaan yang tinggi, keinginan keinginan luhur dan kebsikan spiritual, ungkap Ali Syariaty (1989:1172).

Seni sajak, adalah salah satu bentuk seni yang dapat dijadikan media tabligh Islam (dakwah), karena seni sajak menyimpan dan mempunyai nilai-nilai yang spiritual. Lebih khusus lagi seni sajak Kyai Nurcholis Ahmadi menuturkan kehidupan yang berlandaskan Islam dan manusia yang dekat Allah Swt.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana eksistensi padepokan "Raudlatul Ulum", tidak mungkin peneliti melepaskan dari kondisi lingkungan yang melingkupinya.

Kelurahan Klinterejo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto memiliki budaya, bahasa masyarakat setempat secara umum tidak jauh berbeda dengan masyarakat Surabaya. Hal ini dikarenakan transformasi dan informasi yang menghubungkan kedua wilayah ini tidak ada kesulitan.

Masyarakat Kelurahan Klinterejo adalah masyarakat petani yang hidup dengan ikatan norma agama yang melekat kuat yang diperoleh dari nenek moyangnya secara temurun. Ketaatan dan kepatuhannya untuk tetap mempertahankan atau memegang teguh norma agama merupakan salah satu sebab terjaga dan terpeliharanya nilai-nilai kehidupan masyarakat Kelurahan Klinterejo.

Ketinggian Kelurahan ini dari permukaan laut lebih kurang hanya 389 meter. Sehingga menyebabkan suhu udara terasa panas. Masalah air bukan masalah rumit bagi masyarakat Kelurahan Klinterejo. Masyarakat sangat mudah dalam memperoleh air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun pada musim kemarau.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bab ini membahas tentang : latar belakang masalah, perumusan masalah dan fokus masalah, menerangkan tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : Metodologi Penelitian

Dalam hal ini dijelaskan penelitian kualitatif, alasan memilih kualitatif, desain dan redesain, tahapan-tahapan penelitian, instrumen penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, terus dilanjutkan analisa data, teknik pengecekan data.

BAB III : Kajian Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bab ini telah membahas tentang : Tabligh Islam, dan serta unsur-unsur tabligh Islam, mubaligh, obyek tabligh, materi tabligh, media tabligh, faktor keberhasilan tabligh, juga membahas pengertian seni, dan hukum kesenian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini membahas beberapa diskripsi data yang terdiri atas : Setting Pendidikan, setting sosial budaya, ekonomi, setting

keagamaan, sejarah Padepokan Raudlatul
Ulum, biografi KH. Nurcholis Ahmad dan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pemikirannya, proses tabligh Islam KH.
Nurcholis Ahmad dengan sajak, materi seni
sajak KH. Nurcholis Ahmad, seni sajak
sebagai media dakwah.

BAB V : Interpretasi

Membahas hasil temuan, perbandingan teori
dan temuan.

BAB VI : Kesimpulan, Saran dan Penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METHODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif pada masalah hakikatnya terpusat pada masalah, apakah ada hubungan antara paradigma penelitian dan tipe methodologi dari kedua jenis penelitian ini.

Penelitian kuantitatif lebih menekan pada cara berfikir yang lebih positifisme yang bertitik tolak pada fakta sosial yang ditarik dari realitas obyektif di samping asumsi teoritis lainnya, maka penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang obyektifitasnya dibangun di atas rumusan situasi. Tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu dan kelompok sosial tertentu, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Berbicara mengenai penelitian kualitatif diskriptif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai realisasi dari obyek penelitian yang distudi dalam ilmu sosial dan tingkah laku, (Sanafiah, 1998:1).

Leih lanjut dikatakan, kehadiran penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unit realitas sosial dan tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya

bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis.

Pengkajian terhadap istilah kualitatif, peneliti juga kemukakan tentang pengertian penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller yang diikuti oleh Lexy Moleong (1991:3) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam wawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa peristilahannya sesuai dengan lingkup penelitian ini digunakan tipe penelitian kualitatif diskriptif.

Pendek kata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada pandangan fenomenologis dalam suatu setting sosial. Artinya berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap masyarakat dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif ini berdasarkan pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan tujuan untuk menemukan teori yang berkaitan dengan setting.

A. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif

Satu dasar pertimbangan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Karena hal tersebut (topik penelitian) merupakan sosial yang amat menarik untuk diteliti.

Tabligh Islam yang dilakukan KH. Nurcholis Ahmadi dengan seni sajak, merupakan hal kompleksitas

makna yang dapat dipahami dengan melakukan penelitian kualitatif.

Penelitian kuantitatif itu untuk mereduksi gejala kehidupan manusia ke dalam angka-angka yang selanjutnya digarap dengan analisa statikal. Sedang metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji kehidupan manusia dalam hal tertentu yang bersifat kasuistik, namun mendalam dan menyeluruh (holistik). Pendek kata tidak mengenal pemilihan-pemilihan gejala secara konseptual ke dalam aspeknya yang eksklusif yang dikenal dengan variabel.

Ada beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian kualitatif, antara lain :

1. Mencoba kemampuan peneliti untuk menemukan hubungan atau interaksi manusia dalam suatu penelitian ini melalui seni sajak KH. Nurcholis Ahmadi.
2. Karena penelitian kualitatif berusaha menyajikan kejadian-kejadian secara wajar, alami dan menyeluruh, maka membutuhkan pencermatan dan pemaparan yang profesional dan yang sesuai dengan metode penelitian yang terkait, serta yang sesuai dengan metode penelitian yang terkait, serta yang sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

3. Berdasarkan pada sejarah, bahwa penelitian kualitatif digunakan pada bidang etnografi, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan tentang kebudayaan suatu masyarakat. Sementara kajian penelitian adalah kajian kebudayaan, yaitu mengamati dan mencermati seni sajak yang merupakan hasil kebudayaan dari manusia.

Demikian alasan peneliti yang memilih dalam penggunaan metode kualitatif dalam pendekatan penelitian ini.

B. Desain dan Redesain

Pada hakikatnya, secara informal penelitian ini memakan waktu relatif panjang, terhitung dari Bulan Desember 1998, dan lebih jelasnya di sini dipaparkan kronologi penelitian.

1. Pada tanggal 10 Desember, peneliti mendapat persetujuan judul skripsi : "Tabligh Islam Dengan Seni Sajak" (Studi Proses Tabligh Islam KH. Nurcholis Ahmad Padepokan Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" Desa Klinterejo Kecamatan Sooka, Kabupaten Mojokerto).
2. Pada tanggal 26 Januari 1999, peneliti terjun langsung membaaur dengan masyarakat Klinterejo.
3. Penulisan skripsi ini dimulai pada bulan Maret 1999 dengan bimbingan Drs. H. M. Nadim Zuhdi.

Peneliti mendapat banyak motivasi bagi kesempurnaan hasil skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, banyak tahapan yang harus dilakukan, karena penelitian alamiah mengandalkan "tidak tahu apa yang tidak diketahui", tapi ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan peneliti. (Moelong, 1996 : 239).

Menurut Kirk dan Miller maka tahapan-tahapan penelitian itu menggunakan empat tahapan, yaitu :

1. Invention

Tahapan ini merupakan persiapan dalam membuat desain penelitian, sehingga menghasilkan rancangan kerja yang matang. Tahapan ini dapat dikatakan "Orientasi dan memperoleh gambaran umum".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Discovery

Merupakan tahapan observasi sebagai tahapan untuk mengumpulkan data dengan berdasarkan rancangan penelitian yang dipilih kemudian dianalisa. Sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi selama waktu penelitian. (Nur Syam, 1991 : 108).

3. Interpretation

Tahapan ini akan didapat pemahaman yang sudah

ditetapkan, karena tahap ini dilakukan evaluasi dan analisa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Explanation

Akan terjadi perbandingan antara teori temuan dengan teori yang Universal sehingga menghasilkan gagasan awal dari perkembangan permasalahan dalam penelitian.

Dengan diadakan penahapan-penahapan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisa data sampai dengan penulisan laporan.

D. Instrumen Penelitian

Yang dimaksud instrumen di sini adalah alat untuk mengumpulkan data, sedangkan dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya dalam manusia, maka peneliti di samping sebagai pelaksana penelitian juga menjadi alat pengumpulan data. (Moleong, 1991 : 121). Di samping menjadi perencana, analisator, penafsir data dan pelopor hasil penelitiannya. Peneliti oleh Sanapiah (1990 : 45) disebut sebagai instrumen kreatif, yaitu peneliti sendiri harus rajin dan giat untuk menggali beberapa informasi, mengumpulkannya, menganalisa surat membuat laporan.

Peneliti pertama-tama kerja pergi berada di tempat lokasi penelitian, untuk mendapatkan

pengalaman-pengalaman, menjajaki, memahami dan menyesuaikan diri dengan latar alamiah masyarakat sesuai dengan pandangan hidup mereka. Kehadiran peneliti, langsung berinteraksi dengan masyarakat setempat dengan posisi sebagai partisipan penuh dan pengamatan penuh, dengan tetap mengindahkan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlaku, menghormati dan mematuhi, serta berusaha mencatat semua kejadian atau gejala yang berkaitan dengan peneliti.

E. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian, penentuan informasi dalam penelitian menggunakan pengukuran melalui persentase dalam tabel dengan asumsi bahwa orang yang terpilih mampu memberikan informasi secara jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka bicara, dan mempunyai pandangan tertentu tentang sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi. (Moleong, 1991 : 30).

Langkah awal untuk menentukan informasi adalah peneliti terjun langsung ke obyek penelitian membaur dengan masyarakat, lalu peneliti mulai dengan beberapa pertanyaan tentang penelitian yang pada fokusnya adalah pertanyaan sekitar bagaimana pelaksanaan tentang tabligh Islam dengan seni sajak

KH. Nurcholis Ahmad..

Dari kegiatan penelitian tersebut di atas akhirnya peneliti menemukan informan dari orang-orang yang tahu tentang permasalahan dalam penelitian ini. Dalam kegiatan itu sambil memberikan beberapa pertanyaan : Siapakah orang yang mengetahui dan memahami banyak mengenai tabligh Islam KH. Nurcholis Ahmad dengan media seni sajak Desa Kliterejo ini ? Pertanyaan ini diajukan kepada orang-orang yang telah ditentukan, semuanya berjumlah 5 (lima) informan, lalu muncullah beberapa nama. Kemudian dari nama-nama yang muncul tersebut diadakan seleksi lagi dan dibuat nomorisasi tingkatan orang-orang yang ditetapkan menjadi informan. Selanjutnya nama yang berada pada tingkatan yang teratas diberi istilah "Key Informan" dan nama yang berada di bawahnya diberi nama "informan". Akhirnya dari informan inilah diperoleh data yang banyak serta menyeluruh dan bervariasi sampai pada saatnya dihentikan bila dirasa sudah cukup.

TABEL I

TENTANG PENENTUAN INFORMAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Nama Informan	F	Prosentase
1.	KH. Nurcholis Ahmad	4	40 %
2.	Drs. Al Amin	3	30 %
3.	Drs. Muhsinin	2	20 %
4.	Subakir	1	10 %
	J u m l a h	10	100 %

Tabel di atas memberikan penjelasan, bahwa yang mempunyai frekuensi tertinggi merupakan informan yang dianggap paling menguasai dan memahami seluk beluk seni sajak, khususnya seni sajak KH. Nurcholis Ahmad sebagai obyek penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Informasi yang diberikan oleh informan pertama yaitu KH. Nurcholis Ahmad, yang peneliti jadikan sebagai key informan dan menurut anggapan peneliti menguasai dan memahami seni sajak KH. Nurcholis Ahmad.

Adapun kelima orang tersebut adalah KH. Nurcholis Ahmad sebagai orang yang memahami banyak tentang penelitian ini. Karena beliau terlibat langsung dalam kegiatan tabligh Islam di kelurahan Klinterejo pada umumnya, di Padepokan "Raudlatul

Ulum" pada khususnya, beliau juga pengasuh Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum". Dengan seni sajaknya beliau membangun manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. kepada santri-santrinya dan masyarakat luas, Beliau lakukan tabligh Islam dengan menggunakan media sajak mulai tahun 1957 yang ketika itu Indonesia dalam keadaan masih parah. (Wawancara, tanggal 25 Januari 1999).

Informan yang kedua adalah Drs. Al-Amin, beliau putra KH. Nurcholis Ahmad yang nomor dua, beliau sekarang menjadi anggota DPRD Kabupaten Mojokerto dari Fraksi PPP. Beliau juga alumni Fakultas Sospol Undar Jombang. Walaupun demikian beliau sadar segala sesuatu dilakukan dengan hati-hati, dan beliau juga berdakwah dengan organisasi kepartaian.

Al-Amin sewaktu menjadi mahasiswa pernah menjabat ketua senat, aktif dalam Organisasi kemasyarakatan dan beliau berjiwa bijaksana, apapun yang dilakukan atau aktifitasnya bermanfaat kepada rakyatnya. (Wawancara, 25 Januari 1999).

Informan yang ketiga adalah Drs. Muchsinin, beliau sekarang dalam aktifitasnya menjadi mahasiswa S-2 jurusan Institut Pertanian Bogor. Beliau juga menjadi guru Madrasah Aliyah di Padepokan "Raudlatul Ulum" Klinterejo. Dalam berdakwah beliau mengetahui

dan paham seni sejak ayahnya. Anak ke tiga ini sangat bijak, ulet dalam segala aktifitasnya.

Informan yang keempat adalah Moh. Subakir,

Subakir adalah santri Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum" Klinterejo, beliau sering diajak tabligh KH. Nurcholis Ahmad dari daerah satu ke daerah lainnya. Beliau juga mengerti setiap KH. Nurcholis Ahmad bertabligh Islam menggunakan seni sejak. Dalam mengembangkan tugas sebagai pendamping KH. Nurcholis Ahmadi, beliau sangat taat dan bertanggung jawab dalam segala hal. (Wawancara, 26 Januari 1999).

Dari para informan tersebut, baik itu Key Informan dan Informan, peneliti mendapatkan informasi yang sangat membantu dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian ini, teknik yang dipergunakan dalam mengumpulkan data dan menggali data di lapangan adalah teknik observasi dimana peneliti cenderung untuk melakukan pengamatan dan analisa dari berbagai unsur yang terjadi di masyarakat. Kemudian teknik wawancara yang dalam hal kegiatan penelitian ini lebih sering peneliti pergunakan dalam menggali data di lapangan, dan selanjutnya adalah teknik dokumentasi, dalam

pelaksanaan pengumpulan data di lapangan teknik ini juga sangat membantu peneliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1. Observasi

Pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini adalah termasuk yang sering digunakan, karena pada dasarnya penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), peneliti mendapatkan data yang sesungguhnya, wajar dari berbagai informan yang terkait dengan fokus permasalahan ini. Akan tetapi peneliti tetap harus diharuskan untuk cermat, seksama, teliti, dan selektif serta dapat mengklasifikasikan data yang obyektif. Sebab mengamati itu bukan sekedar melihat dan mendengar, tapi ada banyak hal yang harus diperhatikan.

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek pengamatan adalah situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan penduduk Desa Klinterejo pada umumnya, secara khusus adalah seni sajak beserta riwayat dakwah Kyai Nurcholis Ahmad sebagai mubaligh. Beliau terlibat langsung dalam kegiatan tabligh Islam, serta latar kehidupan masyarakat baik sosial budaya, ekonomi ataupun alam yang melingkupinya. Bahkan lebih khusus lagi adalah

kehidupan keagamaan masyarakat desa Klinterejo.

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi, yaitu peneliti sekaligus melibatkan diri dalam pada situasi sosial yang disebut participation observation, dan menggunakan observasi tak berstruktur. (Nursyam, 1991:108). Yaitu peneliti tanpa menyiapkan suatu panduan sebelumnya. Sebab apa yang perlu dan relevan dilakukan observasi dapat berkembang sewaktu kegiatan penelitian berlangsung, demikian juga (Sanapiyah Faisal, 1990:79).

2. Wawancara

Selain teknik observasi (pengamatan) yang tak kalah pentingnya adalah teknik wawancara yang dalam proses kegiatan ini adalah lebih dominan mewarnai penelitian dengan wawancara, penggalan data akan lebih mudah dibandingkan teknik yang lain. Melalui kegiatan wawancara, peneliti mendapatkan data eksploratif, yang dalam kegiatan ini peneliti mencari informasi (keterangan) tentang apa dan bagaimana seni sajak Kyai Nurcholis Ahmadi. Dari kegiatan ini peneliti akan dapat mendiskripsikannya dalam sebuah bentuk

laporan untuk dianalisa hasil perolehan data.

Menurut Nasution (1992:69) kegunaan wawancara adalah untuk melengkapi observasi suatu penelitian. Dan secara terperinci (Sanapiah Faisal, 1990 : 61), menjelaskan tentang kegunaan wawancara:

Pertama dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang telah diketahui dan dialami seseorang atau subyek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek peneliti.

Kedua, apa yang ditanyakan pada informan dapat mencakup hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa yang akan datang.

Menciptakan suasana wawancara yang

komunikatif, adalah cara yang terbaik untuk mempermudah mendapatkan dan menggali data yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara (Moleong, 1991:136), yaitu pedoman wawancara yang demikian memuat dan menyiapkan secara garis besar hal-hal yang ditanyakan, jenis wawancara ini juga dapat disebut wawancara tak berstruktur.

Suasana kegiatan wawancara yang menggunakan jenis itu, akan lebih komunikatif dan peneliti dapat leluasa serta bebas tanpa terikat pada pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sehingga menjadikan suasana yang lebih luwes dan akrab dengan hanya menggunakan pedoman pada garis besar hal-hal yang akan ditanyakan. Maka wawancara yang demikian, sepenuhnya tergantung pada daya kreatifitas pewawancara untuk mengaktifkan yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain) yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan lain-lain. (Nursyam, 1983:109). Metode ini teramat praktis, sebab menggunakan benda-benda mati yang seandainya terdapat kesalahan atau kurang jelas dapat dilihat kembali data aslinya.

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti yang berkenaan dengan data-data yang berhubungan dengan lokasi peneliti, seperti data tentang monografi desa, statistik desa dan lain sebagainya.

G. Analisa Data

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap sebelumnya, tahap penggalian data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa induktif, yaitu peneliti membuat abstraksi yang disusun dari bawah, ke atas dari bukti-bukti yang terkumpul dan bermacam-macam banyak jumlahnya dan saling terkait, teori mendasar ini pada akhirnya dikenal sebagai "Grounded Theory".

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan adanya penemuan-penemuan data lapangan yang disebut "Discovery" yang selanjutnya diorganisir, dikualifikasi dan analisa sesuai dengan fokus masalah dan kerangka penelitian kualitatif yang menggambarkan situasi dan kondisi penelitian secara menyeluruh, analisis ini berfungsi untuk memberikan makna terhadap data yang terkumpul, yang merupakan usaha konkrit untuk membuat data tersebut bisa bicara dalam arti data itu dideskripsikan secara ilmiah dan obyektif terarah dan bermutu, apabila data tadi tidak disusun terlebih dahulu ia tidak akan memberikan manfaat yang optimal.

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan data, sehingga mudah untuk ditafsirkan, kegiatan analisis dengan cara ini

dilakukan dengan membaca data yang telah diolah.
(Hermawan Wasito, 1992: 89).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dari berbagai macam data yang diperoleh di lapangan penelitian oleh peneliti, yang semua itu diperoleh dari informan, maka langkah selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data. Karena keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma sendiri, demikian ungkap Moleong (1991: 171).

Kemudian untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik pengecekan.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pelaksanaan teknik pengecekan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong (1991: 173) ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credebility), keteralihan (fransferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Penerapan kriterium derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal non kualitatif. Kriteria ini berfungsi; pertama melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat

kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan membuktikan oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari non kualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan dengan jalan pembuktian yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi.

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang non kualitas. Pada non kualitas, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi, jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan validitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai adalah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Di samping itu terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen peneliti. Hal ini sama dengan penelitian alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrumen. Mungkin karena keletihan, atau keterbatasan mengingat sehingga membuat keaslian. Namun kesalahan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang distudi.

Meskipun demikian paradigma alamiah menggunakan dua persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantikannya sebagai kriterium kebergantungan. Konsep kebergantungan lebih luas dari reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan dari segalanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut.

Kriterium kepastian berasal dari konsep obyektifitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan obyektifitas dari segi kesepakatan antar subyek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven (1971), selain itu masih ada unsur lain "kualitas" yang melekat pada konsep obyektifitas itu (Moleong, 1991:174). Hal itu digali dari pengertian, bahwa jika sesuatu itu obyektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan.

Jika non kualitatif menekan pada orang, maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan itu pada orangnya, melainkan pada data. Dengan demikian kebergantungan itu bukan lagi terletak pada orangnya, melainkan pada data itu sendiri. Jadi, isinya di sini

bukan lagi berkaitan dengan ciri pendidik, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data.

Kemudian langkah selanjutnya dalam menguji

keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik pengecekan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (1991:175), yaitu :

1. Perpanjangan keikutsertaan, sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan karena, peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti, guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan

memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Di pihak lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri pada peneliti sendiri. Jadi bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Selain itu, kepercayaan subyek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari, dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek. Usaha membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subyek memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Ketentuan pengamatan, hal ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal ini berarti bahwa peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang

biasa. Untuk keperluan itu, teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, sahabat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman serta mengetahui tentang persoalan yang dihadapi peneliti untuk diajak berdiskusi dan mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh di lapangan. Dengan teknik ini peneliti semaksimal mungkin untuk jujur dan terbuka terhadap teman sejawat sehingga dapat membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi peneliti dengan memuaskan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tabligh Islam

Kata-kata tabligh itu sangat berkaitan dengan dakwah yang maksud dan pengertiannya sama tabligh berasal dari kata kerja, yaitu Ballagha (بلغ), yuballighu (يبليغ), tablighan (تبليغا), yaitu berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, sedangkan pelakunya disebut mubaligh (Asmuni Syukir, 1983 : 21).

Istilah tabligh merupakan suatu istilah yang cukup dikenal oleh masyarakat kita dan tabligh tersebut merupakan salah satu bagian dakwah Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam, dan bentuk pelaksanaan tabligh ini sudah ada zaman Rasulullah Saw, dilahirkan di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah, yang tidak mengenal Allah. Kurang lebih 13 tahun di kota Makkah Rasulullah Saw, menjalankan tabligh (dakwah) ini dengan penuh pengorbanan baik harta, tenaga, pikiran, kehormatan bahkan jiwa yang dikorbankan untuk agama Islam ini.

Adapun pengertian tabligh dalam pengertian ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Maidah : 67, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا نَزَّلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ فَإِنْ لَمْ
تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ، وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang telah diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang kafir". (Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya : 172)

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa tugas Nabi dan da'i pada umumnya hanyalah tabligh pada umatnya, sedangkan apakah mereka mengikuti apa tidak bukan urusan nabi dan da'i. Firman Allah yang berbunyi.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَمَا عَلَيْكَ الْبَلَّغُ

Artinya : "Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat) Allah". (Ali Imran : 20).

Lisan atau tulisan, akan tetapi istilah mubaligh sekarang cenderung diartikan secara sempit oleh masyarakat umum sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama.

Dengan demikian dari beberapa uraian di atas istilah tentang tabligh dapat disimpulkan, bahwa pengertian tabligh suatu sistem usaha menyiarkan dan menyampaikan Islam agar "dipeluk" individu dan

masyarakat yang dilakukan oleh individu atau kolektif baik melalui tulisan maupun melalui lisan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Unsur-unsur Tabligh

Maksud unsur-unsur adalah komponen-komponen yang selalu ada kaitannya dalam setiap kegiatan dakwah, adapun unsur-unsur tabligh adalah sebagai berikut :

a. Mubaligh

Mubaligh adalah merupakan orang yang melaksanakan tabligh dan pada umumnya kebanyakan orang menyebutnya dengan sebutan Kyai, Ulama', juga mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam).

Muballigh merupakan unsur tabligh yang paling penting, sebab tanpa mubaligh Islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

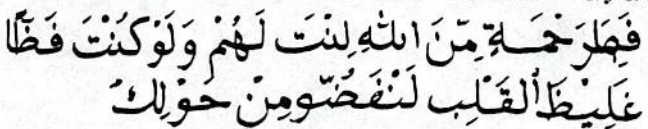
kehidupan masyarakat. Biar bagaimana baiknya Islam yang harus disebarkan masyarakat, ia tetap sebagai ide, ia tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkan.

Karena pentingnya fungsi mubaligh itu, sehingga banyak al-Qur'an dan al-Hadits yang memberikan sifat-sifat dan etika Islam yang harus dimiliki bagi seorang mubaligh adalah sebagai berikut.

1. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang al-Qur'an dan as-Sunnah serta ilmu-ilmu lain yang berinduk kepada keduanya seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan sebagainya.

2. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti ilmu dakwah, psikologis, antropologis dan sebagainya.

3. Penyantun dan lapang dada, karena apabila dia keras dan sempit pandangan, maka akan lahirlah manusia meninggalkan dia. Allah Swt. berfirman dalam surat Ali Imran ayat

159 : 

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu".

4. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran. Seorang muballigh yang menakuti bukan dia akan mempengaruhi masyarakat ke jalan Allah dialah sendiri yang terpengaruh oleh masyarakat. (Hamzah Ya'kup, 1993 : 14).

b. Obyek Dakwah atau Tabligh.

Yang dimaksud dengan obyek dakwah adalah seluruh umat manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah atau tabligh selama dia berakal, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang kepada bangsa, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat tinggal. Sedangkan obyek dakwah (manusia penerima dakwah atau tabligh) dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) Dari segi sosiologis, ada masyarakat terasing, pedesaan, kota besar, dan kota kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, masyarakat pemerintah dan lembaga.
- 3) Dari segi sosial kultur, ada golongan priyayi, abangan, dari santri, terutama masyarakat Jawa.
- 4) Dari tingkat usia, ada golongan anak-anak, remaja, golongan orang tua.
- 5) Dari golongan segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 6) Dari segi tingkatan hidup sosial ekonomis, ada golongan kerja, menengah dan miskin.

7) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.

8) Dari segi khusus ada masyarakat tuna susila, tuna karya, narapidana, dan sebagainya. (H.M. Arifin, 1993; 3-4).

Untuk menghadapi berbagai macam golongan yang berbeda ini perlu diketahui, maka sebelum mubaligh atau da'i melaksanakan tablighnya atau dakwahnya perlu diadakan sesuatu penelitian terhadap obyek dakwah untuk mendapatkan suatu metode dan teknik serta cara menghadapinya.

c. Materi Dakwah atau Tabligh.

Materi dakwah atau tabligh adalah pesan-pesan yang akan disampaikan oleh mubaligh kepada obyek dakwah atau mubaligh sebagaimana yang disebutkan oleh Drs. Imam Sayuti Farid, SH., dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah sebagai berikut, materi dakwah adalah "pesan" (message) yang dibawakan oleh suatu dakwah untuk disampaikan atau diberikan kepada obyek dakwah untuk disampaikan atau diberikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasanya disebut pula sebagai ideologi dakwah, ialah ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan ajaran Islam itu berpangkal pada

dua pokok yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.
(Imam Sayuti Farid, 1988 : 58).

Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang memiliki pengaruh pembangkit dan penjelas yang merupakan suatu undang-undang dan konsep-konsep global. Dan merupakan tempat kembali satu-satunya bagi pengaruh dakwah dalam menyusun suatu gerakan dakwah atau tabligh selanjutnya. (Sayyid Qutub : 11).

Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu membahas apa yang menjadi materi dakwah adalah membahas Islam itu sendiri, sebab semua ajaran

Dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap muslim yang hendak mengetahui ajaran-ajaran agamanya tidak cukup hanya mengetahui al-Qur'an saja, akan tetapi juga memerlukan Sunnatur Rasul, karena luasnya ajaran Islam maka setiap da'i atau mubaligh harus selalu berusaha untuk mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul juga kitab-kitab yang lain sebagai pendukung.

d. Media Dakwah/Tabligh

Yang dimaksud media dakwah yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran-

ajaran Islam kepada obyek dakwah.

Sarana dakwah sebagai kegiatan komunikasi dapat mempergunakan bermacam-macam media, sarana dan alat-alat lainnya yang bisa menjangkau jauh sekali dimana alat-alat komunikasi modern masih belum seluruhnya bisa dinikmati oleh masyarakat khususnya yang ada di pedesaan. Tetapi para ulama' mubaligh dan da'i sudah sejak lama menerobos masyarakat pedalaman dan pedesaan walaupun hanya mempergunakan media tradisional yang bersifat face offace, dari hati ke hati, secara lesan, silaturahmi dan pengajian-pengajian yang sampai sekarang masih merupakan dakwah atau tabligh yang cukup efektif dan harus dipertahankan.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada obyek dakwah, dakwah menggunakan berbagai macam media, yaitu lesan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.

1. Lisan, media dakwah ini yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan menggunakan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan pengetahuan dan lain sebagainya.

2. Tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, flas card dan sebagainya.
 3. Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
 4. Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran, atau penglihatan, atau keduanya, seperti radio, televisi, film, slide dan sebagainya.
 5. Akhlak yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u.
- (Hamzah Ya'kub, 1993; 47-48).

Pada dasarnya tabligh Islam atau dakwah dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah atau tabligh Islam. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah atau tabligh Islam. (M. Ali Aziz; 55).

Begitu juga Jamaluddin Kafie dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah mengatakan dari beberapa media dan sarana yang mungkin masih tetap dipergunakan para mubaligh dalam bertabligh Islam adalah sebagai berikut :

1. Mimbar dan khutbah.
2. Kalam dan media massa.
3. Bangun dan sarana pentas.
4. Seni suara dan seni sastra.
5. Masjid dan Pondok Pesantren.
6. Studio dan badan-badan usaha.
7. Lembaga-lembaga dan organisasi massa atau politik.
8. Rumah sakit dan panti-panti asuhan.
9. Kantor-kantor dan sebagainya.

Dari berbagai macam media tersebut belumlah tentu sesuai dengan masyarakat yang menjadi sasaran tabligh Islam, untuk memilih dari beberapa media tersebut haruslah dipertimbangkan dengan kesesuaiannya masyarakat serta ajaran Islam.

e. Metode Dakwah

Metode berasal dari kata *metodos* (Yunani) yang artinya suatu cara yang bisa ditempuh. Bahasa Arab menyebutnya *Thariqah* yakni suatu cara yang telah teratur rapi dan terpicir dengan baik untuk mencapai suatu maksud. Jadi metode dakwah adalah penyesuaian cara dengan materi (isi) sesuai dengan situasi dan kondisi obyek, cocok dengan lokasi dan sikap mubaligh untuk mencapai tujuan tabligh Islam.

Sebagaimana dikatakan oleh Drs. Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah memberikan suatu pengertian metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran untuk mendapatkan cara-cara yang sesuai dengan tepat untuk mencapai suatu tujuan. (M. Ali Aziz : 70).

Dalam kaitan memilih metode dakwah faktor yang hendak dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

- a. Permasalahan yang telah dirumuskan.
 - b. Tujuan yang akan dicapai.
 - c. Kemampuan manajemen yang terdiri dari :
 - 1) Kemampuan kualitas dan kuantitas mubaligh atau da'i.
 2. Pengelolaan dana dan fasilitas.
 3. Tersedianya waktu yang cukup.
 4. Kondisi lingkungan yang mendukung.
- (Yoyon Mujiono, 1989, 51).

Karena tabligh Islam dalam pelaksanaannya merupakan penyampaian ajaran Islam yang mana seorang mubaligh haruslah pandai di dalam memilih metode atau cara-cara penyampaian tersebut agar dapat menyentuh hati mereka dengan daya panggilnya yang menarik.

f. Efek Dakwah

Yang dimaksud efek dalam suatu reaksi yang ditimbulkan setelah dilakukan kegiatan tabligh atau sering disebut dengan feed back (umpan balik). Jika tabligh Islam telah disampaikan oleh mubaligh dengan materi, media dan metode maka timbullah respon dan efek pada obyek dakwah.

Efek dakwah atau sering disebut feed back (umpan balik) dari proses tabligh Islam ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian seorang mubaligh. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah tabligh Islam disampaikan, maka setelah selesailah tabligh Islam. Padahal efek dakwah sangat besar artinya dalam menentukan langkah-langkah tabligh Islam berikutnya.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam mencapai tujuan tabligh Islam maka kegiatan tabligh Islam selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek pengetahuannya (knowledge), aspek sikap (attitude) dan aspek prilakunya (behavioral).

Sehubungan dengan ketiga aspek ini, Drs. Jalaluddin Rahmad menyatakan :

Efek kognitif adalah terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami atau dipersepsikan khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan dan informasi. Efek efektif adalah timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci oleh khalayak. Yang meliputi segala yang ada hubungannya dengan emosi, sikap serta nilai. Efek behavioral adalah merujuk kepada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan berperilaku. (Jalaluddin Rahmad, 1982 : 216).

Dalam maksud yang sama dengan ketiga efek tersebut Drs. Onong Uchyana Efendi, MA., mengemukakan pendapatnya bahwa tiga efek atau dampak yang diharapkan dalam komunikasi adalah :

- a. Dampak kognitif, adalah yang timbul pada komunikasi yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkatkan intelektualitasnya, yakni berkisar pada upaya mengubah pikiran diri komunikasi.
- b. Dampak Afektif, lebih tinggi kadarnya dari pada dampak kognitif, di sini tujuan bukan hanya komunikasi tahu tetapi tergerak hatinya menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.

c. Dampak behavioral, yakni tampak yang timbul pada diri komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. (Onong Uchuana, 1988 : 8).

Suatu pesan atau ide melalui tabligh Islam bisa dimengerti diketahui oleh obyek dakwah setelah melalui proses berfikir, dalam berfikir seseorang mengelola, mengorganisasikan, bagian-bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan dan pengalaman yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami.

Adapun berfikir itu melalui proses sebagai berikut :

1. Dengan adanya timbul masalah, kesulitan yang harus dipecahkan.
2. Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap ada sangkut pautnya dengan pecahan masalah tersebut.
3. Tahap pengelolaan dan pencernaan, fakta diolah dan dicernakan.
4. Tahap penemuan atau pemhaman, menemukan cara memecahkan masalah.
5. Menilai, menyempurnakan dan mencocokkan hasil pemecahan.

Berfikir ditentukan oleh bermacam-macam faktor yang dapat mempengaruhi jalan berfikir. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah bagaimana seseorang melihat atau memahami masalah, situasi yang sedang dialami dan situasi luar yang sedang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang itu dan bagaimana kecerdasannya.

Dengan demikian aspek kognitif ini amat menentukan aspek-aspek lainnya, sebab tanpa pemahaman, pengertian dan pemikiran materi tabligh Islam oleh penerima tabligh tidaklah mungkin diharapkan tumbuhnya aspek-aspek perubahannya. (Ngalim Purwanto, 1985 : 45).

Demikian juga aspek afektif ini merupakan pengaruh tabligh berupa sikap komunikasi setelah adanya menerima pesan, dengan sama proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjang yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. (Mar'at, 1984 : 13).

Pada tahap ini penerima tabligh Islam dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan tabligh Islam yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerimanya atau menolak pesan tabligh Islam atau dakwah.

Begitu juga aspek behavior ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan

pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan materi tabligh Islam yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan afektif sebagaimana diungkapkan oleh Rahmat Nata Wijaya, bahwa : "Tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif yaitu faktor-faktor yang dipahami oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan dan dari perasaan itu timbullah keinginan-keinginan dalam individu yang bersangkutan. (Rahmat Nata Wijaya, 1978; 9).

Dari pendapat tersebut di atas dapatlah diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu. Kemudian masuk ke dalam perasaannya dan kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau tingkah laku - apabila orang itu bersikap positif maka ia cenderung untuk berbuat yang baik, dan apabila ia bersikap negatif, maka ia akan cenderung berbuat yang tidak baik. Jadi perbuatan atau prtilaku seseorang pada hakikatnya, adalah perwujudan dari perasaan dan pemikirannya.

Jika tabligh Islam telah dapat menyentuh aspek behavioral yaitu telah dapat mendorong

manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam yang telah dipesankan dalam tabligh Islam maka tabligh Islam telah dapat dikatakan berhasil dengan baik, dari sinilah tujjuan dakwah atau tabligh Islam.

Jika tabligh Islam tidak berhasil menyentuh ketiga aspek perubahan tersebut, maka evaluasi dakwah atau tabligh diarahkan kepada komponen-komponen dakwah atau tabligh yaitu da'i (mubaligh), materi, media, metode dan komponen-komponen lainnya. Evaluasi ini akan mendeteksi kekurangan dan beberapa kelemahan pada masing-masing komponen tersebut. Dengan demikian diketahui pasti komponen mana yang menyebabkan kegagalan atau kekurangan keberhasilan tabligh Islam.

2. Efektifitas Tabligh

Pengertian dan persepsi masyarakat tentang dakwah mudah mengalami perubahan dan perkembangan; pada masa lalu dan juga masih berlaku pada sebagian masyarakat sekarang, dakwah diartikan secara praktis sama dengan tabligh yang dipahami sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan misalnya yang dilakukan oleh beberapa orang dalam ceramah-ceramah. Setelah pengertian orang-orang

tentang penggunaan alat-alat berkomunikasi yang dilakukan melalui bermacam-macam media seperti media tulis, surat kabar, majalah, buku-buku dan media modern seperti, televisi, radio termasuk juga melalui media tradisional (pidato, ceramah, pengajian dan khutbah. (Dawam Raharjo, 1993 : 158).

Dari bermacam-macam alat komunikasi belum tentu dapat menyentuh seluruh obyek bagian daerah atau pelosok dunia modern. Dalam hal ini media lesan akan mampu menjangkau dan sangat membantu kelangsungan (bertabligh). Dalam hal ini diperlukan adanya pemimpin-pemimpin yang dapat diharapkan untuk membantu menyampaikan pesan yang dimaksud. Pemanfaatan mereka sangat penting karena masyarakat kadang-kadang tidak memahami pesan. Tetapi apabila pesan itu disampaikan dengan bahasa yang dapat mereka fahami maka tiadalah terdapat masalah yang menjadi beban pemikiran.

Sedang yang dimaksud adalah isyarat dan ucapan yang telah menjadi bagian hidup kultural dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu pesan harus disampaikan oleh seseorang yang kedudukannya telah terkait erat, secara struktural dalam masyarakat kedudukannya yang

telah diakui, bahwa ia anggap sebagai perumus yang sah dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Dia diharapkan untuk menjadi perantara menyampaikan pesan, dan mereka inilah yang dapat menunjang keefektifan tabligh melalui media lesan.

Tidaklah dapat dipungkiri lagi suatu kenyataan sejarah bahwa Islam pada saat permulaan berdirinya dan kemudian meluas ke daerah-daerah sekitarnya, tersebar luas dengan jalan berbicara baik oleh Nabi, para Walisongo dan sebagainya. Memang dalam bidang agama media tradisional dan media lesan sifatnya dari hati ke hati atau face of face adalah merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan harus diperhatikan. (Anwar Masya'ari, 1981 : 84).

Dalam praktek dakwah atau tabligh dengan menggunakan media lesan memang merupakan cara yang lekas dan efektif dalam kelangsungan kegiatan tabligh Islam, dimana setiap aktifitas (pelaksanaannya) harus berhadapan langsung dengan masyarakat. Dengan begitu mubaligh dapat melancarkan ide-idenya yang mempengaruhi, yang mana masyarakat tanpa merasa dipaksa untuk menerima atau menolak suatu gagasan atau ide. Dari uraian di atas, di bawah ini akan

disebutkan beberapa keunggulan dan keefektifan dakwah (face of face) dalam berkomunikasi antara lain :

- a. Adanya kontak antara komunikator (pembicara) dengan komunikan (audience).
 - b. Isi pesan (ide) secara langsung dapat dikemukakan oleh pembicara kepada audience. Dengan demikian kesalahfahaman, kesalahan tafsiran dapat dihindarkan atau diperkecil sejauh mungkin.
 - c. Kelincahan dan fleksibilitas terhadap tanggapan baik yang menyampaikan maupun bagi yang menerima mempunyai intensitas yang tinggi.
 - d. Kesatuan antara pembicara dan isi pesan (ide) menjadi satu unit yang utuh dan bulat.
- (Latief Rosyidy, 1989 : 22).

Dengan demikian dari uraian tersebut di atas dapatlah digambarkan bahwasanya keberhasilan dakwah atau tabligh Islam dapat diukur dari munculnya kesadaran keagamaan pada masyarakat (komunikan) akibat adanya dakwah, baik keadaan yang berupa tingkah laku, sikap atau keyakinan. Di sinilah tugas da'i atau mubaligh yang inti, menumbuhkan kesadaran pada masyarakat (komunikan) untuk seluruh mengabdikan

dirinya kepada Allah Swt.

3. Faktor yang menunjang keberhasilan tabligh

Dakwah (tabligh) adalah kewajiban pokok

umat Islam yang lingkungannya amat luas dan sering diabaikan umat. Setiap muslim harus memiliki pesan dakwah, yakni menyebarkan kebenaran Islam kepada sekitarnya. Itu semua merupakan makna dakwah, yakni membawa kebenaran Islam ke sekitar kita dengan motif utama menyelamatkan manusia dan lingkungannya dari kerusakan.

Seseorang muslim melakukan dakwahnya ke temannya hanya memiliki satu motif, yakni ingin menolong dan menyelamatkan teman tersebut dari kekeliruan yang merugikan. Islam itu adalah rahmat bagi alam semesta yang maknanya adalah hanya dengan Islam lah dunia akan selamat, dan sebaliknya tanpa Islam dunia akan rusak oleh eksploitasi manusia. Tanpa dakwah tentu saja prinsip Islam akan terkubur dari percaturan hidup manusia dan kemudian dunia akan dikelola dengan menggunakan prinsip lain, prinsip thoghut yang sesat itu.

Adapun faktor dalam menunjang kesuksesan tabligh, diperlukan adanya beberapa kriteria-kriteria antara lain yaitu :

- a. Sifat-sifat yang harus dimiliki mubaligh dan metode penyampaiannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepribadian juru dakwah juga sangat menentukan untuk kesuksesan tabligh melalui lisan. Sebab sebelum isi dan dakwah itu dapat disampaikan dan diperkenalkan secara mendalam pada tarap pertama lebih banyak tertuju kepada apa yang dapat dilihat dan didengar dari hal ikhwal dan sifat pribadi yang membawanya. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh juru dakwah antara lain :

- 1) Ikhlas.
- 2) Sabar dan optimis.
- 3) Zuhud dan kepuasan
- 4) Berani dan tidak goyah
- 5) Berlaku benar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 6) Merendahkan diri (Muhammad Asobagh, 78)

Dakwah dan akhlakul karimah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, kalau dakwah hendak berhasil banyak hal yang sulit yang tidak dapat diatasi semata-mata dengan ilmu yang kering tetapi dapat diatasi dengan akhlak, sebaliknya banyak kesulitan baru yang timbul apabila dakwah tidak didukung oleh akhlak.

Di dalam suatu penyampaian dakwah atau ceramah salah satu yang menjadi perhatian pendengar adalah sikap dan gaya penyampaian dakwah dan ini juga merupakan bagian dari penampilan mubaligh di atas mimbar. Apabila juru dakwah dalam menyampaikan pesan dengan gaya yang memikat dan dengan sikap yang menarik, maka akan berpengaruh terhadap isi yang disampaikan.

Sebab apabila sikap yang terlihat kaku pendengar pun akan merasa kurang memperhatikan, di samping itu apabila terlihat santai, maka pendengaran pun akan ikut-ikutan santai dan bisa berakibat pendengar akan cenderung untuk tidak memperhatikan isi dakwah yang disampaikan.

Dakwah memiliki dimensi yang luas, ada empat aktifitas utama yang bisa dilakukan oleh manusia dalam berdakwah yaitu :

1. Mengingat orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lesan.
2. Mengkomunikasikan dengan prinsip-prinsip Islam melalui karya tulisnya.
3. Memberi contoh keteladanan akan perilaku akhlak yang baik yang patut diikuti.
4. Bertindak tidak tegas dengan kemampuan

fisik, harta dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi. (Fuad Amsyari; 1993

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

: 181).

Dengan demikian tidaklah diragukan menyuruh kepada kebaikan adalah puncak dakwah yang memerlukan ilmu pengetahuan dan setiap muslim berkewajiban menyuruh manusia ke jalan agama Allah, sebagaimana firman Allah dalam Surat Yusuf : 108 :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : Katakanlah : "Inilah jalan (agama) Ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik. (Depag RI.).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang demikian itu berarti sebagai kezaliman iman seseorang muslim, bahwa dia menyuruh kepada jalan Allah dan apabila dia meninggalkan tugas berdakwah ia berarti imannya kurang, maka wajiblah dia diperingatkan untuk melaksanakan dakwah ini, dan wajiblah dia berdakwah kembali.

Seseorang juru dakwah yang akan menyampaikan materi atau pesan dakwahnya

harus mengatur cara menyampaikannya. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Schram antara

lain :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik komunikasi.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertentu kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikasi, sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikasi berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendakinya (Onong, 1986 : 39).
4. Perencanaan pada dasarnya dalam rangka meningkatkan taraf ekonomi keluarga dalam memperoleh rizki yang halal dan berfungsi sosial.
5. Tauhid, yang selalu disiarkan didakwahkan dari zaman Rasul sampai sekarang. Hal ini merupakan perintah Allah yang harus disampaikan kepada semua umat untuk menghindarkan mereka dari bahaya.

B. 1. Pengertian Sajak Dalam Sastra Arab Dalam Prosa

Kata sajak (سَجْعٌ) menurut Etimologi berasal dari kata :

سَجْعٌ - يَسْجَعُ - سَجْعًا : اسْتَوَى وَاسْتَقَامَ
وَأَسْبَهَ بَعْضُهُ بَعْضًا
وَسَجَّيَ سَجْعًا لِشَيْءٍ أَوْ لآخرِهِ وَتَنَاسَبَ فَوَاصِلُهُ

Artinya : "Sama antara bagian yang satu dengan bagian yang lain", dan dinamakan sajak karena ada kesamaan akhiran-akhirannya dan kesesuaian kata-kata yang menyudahi tiap-tiap kalimat".
(Hamid Mas'an : 112 : 1997)

2. Rukun-rukun Sajak

Rukun sajak ada 3 (tiga) macam, yaitu :

a. Qarinah (قَرِينَةٌ) ialah pertolongan atau bagian suatu kalimat yang berpasangan dengan potongan kalimat.

b. Fashilah ialah kata terakhir yang menyudahi tiap-tiap kalimat.

c. Rawi ialah huruf akhir yang dijadikan pedoman dalam susunan qasidah.

3. Syarat-syarat Keindahan Sajak

Sajak dikatakan indah apabila memenuhi 4 (empat) syarat, yaitu :

a. Pilihan kosakatanya benar dan enak didengar.

b. Pilihan susunan kalimatnya baik.

c. Lafal dalam kalimat yang bersajak mengikuti maknanya.

4. Pembagian Sajak

Pembagian sajak dalam puisi Indonesia :

a. Menurut tempatnya dalam baris secara umum :

- 1) Sajak sempurna adalah persesuaian bunyi pada suku kata terakhir (konsonan dan vokal) seluruhnya sama.
- 2) Sajak tak sempurna adalah persamaan bunyi pada suku kata terakhir, hanya sebagian sama.
- 3) Sajak Aliterasi sepasang adalah : persamaan huruf awal antara dua kata yang beruoa konsonan.
- 4) Sajak Asonansi adalah persamaan bunyi vokal antara suatu kata dengan kata lain.
- 5) Sajak rangka yaitu persamaan bunyi konsonan antara suatu kata dengan kata lainnya.
- 6) Sajak mutlak ialah persamaan bunyi kata pada tiap baris contoh : Uri manis.

b. Menurut letaknya dalam baris sajak

- 1) Sajak depan adalah persamaan bunyi kata pada tiap permulaan baris.
- 2) Sajak tengah adalah persamaan bunyi kata di tengah tiap baris.
- 3) Sajak akhir adalah : persamaan bunyi kata pada tiap akhir baris.
- 4) Sajak tegak adalah persamaan bunyi kata pada akhir baris, dengan kata permulaan baris berikutnya.

a. Menurut letak dalam bait

1) Sajak rangkai/sajak terus adalah persamaan bunyi di akhir suku kata pada tiap akhir baris dalam bait.

2) Sajak silang adalah persamaan bunyi di akhir suku kata pada akhir tiap baris dengan berselang seling.

3) Sajak kembar/sajak berpasangan adalah: persamaan bunyi pada suku kata terakhir di tiap baris dengan berpasang-pasangan.

4) Sajak terangkap adalah persamaan bunyi pada suku kata terakhir di tiap baris, baris pertama bersajak dengan baris ke empat, dan baris kedua bersajak dengan baris ketiga.

5) Sajak patah adalah salah satu baris tidak mengikuti sajak lainnya dalam suatu bait. (Team

Peneliti Fakultas Adab : 1993, 27-33)

Sedangkan pembagian sajak dalam prosa Arab terbagi menjadi tiga :

1. Sajak mutarrafa yaitu apabila kata yang menyudahi tiap kalimat (fasilahnya) berbeda wazan, tetapi bunyi huruf akhirnya (taqfiyahnya) sama.

2. Sajak murasa yaitu apabila persamaan wazan dan taqfiyah antara satu kalimat dengan yang lain, lebih dari sepasang.

3. Sajak Mutawazi yaitu apabila ada sepasang persamaan wazan dan bunyi huruf akhir.

C. Sajak Sebagai Media Dakwah

Peranan sajak merupakan seni bahasa dan seni suara dalam perjalanan dakwah Islamiyah, sudah ditandai sajak awal sejarahnya, al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat kepada yang demikian.

Allah menciptakan al-Qur'an dalam bahasa Arab yang maha balaghah, yang maha seni, yang luar biasa uslub dan maknanya, sehingga tidak dapat ditiru dan dijiplak oleh manusia, bahkan oleh makhluk manapun.

Tidak diragukan lagi, bahwa sebuah karangan yang disusun dengan bahasa balaghah (bahasa seni) atau sebuah pidato yang diungkapkan dalam bahasa balaghah, jauh lebih berkesan dan jenuh lebih mencapai sasaran hati serta jiwa.

Bahwa Islam tidak pernah memusuhi kesenian dan seni bahasa pada khususnya, seperti yang dapat kita pahami pada lahir kata. Hanya yang dimusuhinya, yaitu jalan yang dipakai oleh kesenian sendiri, jalan nafsu dan perasaan yang tidak ada kebdali.

Jelaslah bahwa seni bahasa dan kesenian pada umumnya, mempunyai peranan yang penting sekali dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah, asal segala-galanya dinilai dengan ukuran Islam.

Mengenai pengaruh seni suara dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah, sama saja dengan pengaruh seni

bahasa. Bahasa yang indah dan sajak yang baik, apabila dibaca dengan irama yang indah dan baik pula, atau apabila dinyanyikan lagi dan suara merdu.

Dengan uraian-uraian di atas jelas, bahwa seni bahasa dan seni suara juga merupakan alat yang ampuh dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah. (A. Hasjmy, 1994, 259-266).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Diskripsi Data

1. Setting Pendidikan

Dari sisi pendidikan, masyarakat Klinterejo sudah cukup mengerti arti dan pentingnya pendidikan, meskipun mereka yang meneruskan pendidikan relatif sedikit. Hal ini tidak lain karena terbentur masalah perekonomian yang belum memadai dan mencukupi, yang semua ini merupakan realitas kebanyakan masyarakat Kelurahan Klinterejo pada umumnya. Mereka rata-rata hanya sampai ke tingkat pertama dan atas. Ada juga yang jenjang pendidikannya sampai di Perguruan Tinggi, itu bagi anggota masyarakat yang dalam taraf ekonomi yang agak lebih mapan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan formal yang ada di Kelurahan Klinterejo sebenarnya sudah memadai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah tingkat pertama. Pendidikan khusus seperti Pondok Pesantrena, Madrasah. Sedang pendidikan di Padepokan "Raudlatul Ulum" adalah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Swasta.

TABEL II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TENTANG SARANA PENDIDIKAN

KELURAHAN KLINTEREJO

N0	Sarana Pendidikan Umum	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	1
2.	Sekolah Dasar	1
3.	Sekolah Menengah Pertama	1
	J u m l a h	3

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Klinterejo Tahun 1998

Secara umum, masyarakat Kelurahan Klinterejo terlepas dari buta huruf, karena mereka telah sadar tentang pentingnya pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL III

SARANA PENDIDIKAN KHUSUS

N0	Sarana Pendidikan Khusus	Jumlah
1.	Pondok Pesantren	1
2.	Madrasah Aliyah Kejuruan	1
3.	Madrasah Tsanawiyah	1
	Jumlah	3

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Klinterejo Tahun 1998

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Setting Sosial Budaya

Masyarakat Kelurahan Klinterejo merupakan salah satu bagian masyarakat pedesaan yang sudah sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya perkotaan. Namun sebagian anggota masyarakat yang dalam kepribadiannya atau tingkah laku sehari-harinya tetap mencerminkan sebagai warga Desa yang masih lugas, sebagai satu contoh dapat dilihat dalam bentuk sikap tawaddu', patuh dan taat sepenuhnya kepada para pemimpin. Jadi apa saja yang dikatakan oleh pimpinan kepada masyarakat segera dilaksanakan dengan semangat pengabdian yang tulus.

Selain sikap patuh dan taat pada para pemimpin, sebagian masyarakat Kelurahan Klinterejo Kecamatan Sooko juga aktif melaksanakan tradisi-tradisi dahulu, yaitu memberi sesajen pada peninggalan sejarah Mojopahit, yang dinamakan Batu Ombo.

Hubungan sosial masyarakat Klinterejo tidak hanya dilakukan sebatas ke dalam saja (sesama warga Klinterejo) melainkan sudah ada keterbukaan dengan masyarakat luar Klinterejo. Perbedaan suku, ras dan agama tidak menghalangi mereka.

Kedekatan batin antara anggota masyarakat melahirkan sikap dan tindakan atau aktifitas

tolong menolong sesama warga masyarakat yang berdekatan. Sifat inilah yang membuat warga Kelurahan Klinterejo hidup rukun dan tentram sesama tetangga.

Organisasi sosial yang terdapat di Kelurahan Klinterejo, antara lain adalah Lembaga Masyarakat Desa (LMD), Lembaga Keamanan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Karang Taruna. Hampir semua organisasi ini masih eksis dengan kegiatannya. Namun untuk sehari-harinya lembaga-lembaga organisasi macam ini banyak istirahat.

Keadaan seperti ini disebabkan karena kurang adanya pembinaan dari aparat pemerintah untuk menggiatkan organisasi-organisasi sosial.

Jumlah penduduk Klinterejo yang terdiri dari tiga Dusun mempunyai komposisi 2.288 jiwa dengan perbandingan 1.079 laki-laki dan 1.192 perempuan.

Dilihat dari komposisi umur nampak jumlah penduduk yang berusia produktif menempati tempat pertama. Produktif dalam artian sebagian besar mereka sebagai sumber tenaga kerja.

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN KLINTEREJO

DALAM KELOMPOK UMUR

NO	U m u r	Jumlah
1	0 - 03 tahun	122
2	04 - 06 tahun	250
3	07 - 12 tahun	125
4	13 - 15 tahun	127
5	16 - 18 tahun	139
6	19 - 20 tahun	501
7	20 - 26 tahun	260
8	27 - 40 tahun	499
9	41 - 56 tahun	463
10	57 - ke atas	271
J u m l a h		2.407

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Klinterejo Tahun 1998

Dari data umur bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok menurut pendidikan umur 0 sampai umur 19 tahun ke atas dan kelompok menurut tenaga kerja umur 10 sampai umur 57 tahun ke atas.

3. Setting Ekonomi

Masyarakat Kelurahan Klinterejo secara fisik dan sosialnya menunjukkan kesuburan, karenanya mata pencaharian asli penduduk daerah ini adalah buruh tani, menurut catatan bahwa masyarakat Klinterejo yang dikategorikan sebagai buruh tani berjumlah 389 orang dan pedagang 388 orang. Selain itu sisanya bekerja bermacam-macam untuk untuk menghidupi keluarganya.

Perekonomian masyarakat Klinterejo tidak terlepas dari pengaruh perkembangan ekonomi beberapa dekade sebelumnya, pertambahan penduduk dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh pemerintah selama ini, memberikan pengaruh pada variasi dan bentuk kehidupan masyarakat yang tentunya berbeda-beda.

Sebagai gambaran dari hasil perekonomian masyarakat Kelurahan Klinterejo yang mayoritas dari perekonomian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

TABEL V
TENTANG KOMPOSISI PENDUDUK

MENURUT MATA PENCAHARIAN KELURAHAN KLINTEREJO

NO	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Sipil	16 orang
2	A B R I	1 orang
3	Swasta	39 orang
4	Wiraswasta/Pedagang	388 orang
5	T a n i	112 orang
6	Pertukangan	82 orang
7	Buruh Tani	389 orang
8	Pensiunan	10 orang
9	Pemulung	4 orang
10	J a s a	10 orang
J u m l a h		1.051 orang

Sumber : Dokumentasi Kantor Kelurahan Klinterejo
1998/1999

Dari gambaran tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kehidupan masyarakat Klinterejo adalah pedagang/wiraswasta dan di samping itu juga petani.

4. Setting Keagamaan

Secara mayoritas pemeluk agama, bagi penduduk di Kelurahan Klinterejo memeluk agama Islam. Meskipun mayoritas beragama Islam tidak menghalangi keeratan persatuan masyarakat antar muslim dan non muslim.

Upaya yang dilakukan untuk menjaga kualitas dan kuantitas pemeluk Islam mayoritas masyarakat Kelurahan Klinterejo, maka di tempuh beberapa cara seperti kegiatan-kegiatan agama . Terlebih-lebih yang dilakukan organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam, seperti IPNU (Ikatan Pemuda Nahdlotul Ulama'), IPPNU (Ikatan Putra-Putri Nahdlotul Ulama'), GPA (Gerakan Pemuda Anshor).

TABEL VI

PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN KELURAHAN KLINTEREJO

No.	Jenis Kegiatan	Sasaran	Keterangan
1	Pengajian umum	Umum	Insidentil
2	Istighosah	Umum	Insidentil
3	Yasinan	Umum	Insidentil
4	Bimbingan keagamaan	Remaja	Insidentil

Data : Hasil Observasi

Sebagai sarana penunjang peribadatan bagi masyarakat Klinterejo berdiri tiga buah bangunan masjid, dan sembilan buah musholla. Semua peribadatan dilakukan untuk pembinaan remaja, anak-anak atau seluruh warga Klinterejo.

TAB EL VI
SARANA PERIBADATAN DI KLINTEREJO

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	3
2	Musholla	9
3	Gereja	-
4	P u r a	-

Dokumen Kantor Kelurahan Klinterejo
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Sejarah "Padepokan Raudlatul Ulum"

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum".

Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum", Kelurahan Klinterejo memang dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya tergolong minus agama (abangan) dan Kelurahan ini dahulu bekas pelarian orang-orang Kerajaan Majapahit yang kalah perang dengan Kerajaan Demak.

Kebiasaan-kebiasaan yang buruk seperti; berjudi, mencuri, mengadu ayam, dan sebagainya. Melihat situasi dan kondisi semacam itu, Kyai Haji Nurcholis Ahmad sebagai santri yang pernah mengenyam pendidikan agama, maka terketuklah hatinya untuk menyebarkan ilmunya kepada masyarakat Klinterejo.

Dengan jalan beliau dari mengajar anak-anak di Desa itu, yang dimulai dari mengajar membaca al-Qur'an, tata cara beribadah dan tulis menulis huruf Arab. Waktu belajar dimulai setelah shalat Ashar sampai selesai shalat Isya', pada setiap hari, kegiatan belajar ini beliau melaksanakan dengan penuh kesabaran, keuletan serta keikhlasan. Setelah berjalan beberapa tahun, dan alhamdulillah hasilnya mulai tampak dan berkembang. Kalau semula yang belajar hanya anak-anak Kelurahan Klinterejo saja, kemudian anak-anak dari Desa sekitarnya mulai berdatangan untuk ikut belajar mendalami ilmu agama, yang diajarkan tentang keimanan kepada Allah Swt. serta cara-cara ibadah-Nya, yang semula jumlah santri yang belajar hanya 10 orang, akan tetapi dalam waktu kurang dari dua tahun, jumlahnya mencapai 150 orang.

Berkat ketekunan, keuletan serta keikhlasan beliau, kesadaran masyarakat semakin meningkat,

yakni keimanannya semakin mantap. Terbukti dengan dukungan masyarakat terhadap berdirinya Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum" di Kelurahan Klinterejo dibangun dan berkembang. Selanjutnya Pondok Pesantren ini semakin hari semakin maju dan berkembang, sehingga banyak santri yang datang dari luar kota. Misalnya kota Surabaya, Lamongan., Gresik, Sidoarjo datang ke Pondok Pesantren tersebut dengan tujuan untuk belajar mendalami ilmu agama yang lebih khusus. Mengingat merupakan Pondok Pesantren yang bercorak Salafiyah, yang berarti memakai sistem Sorogan dengan pengertian yang diajarkan tentang ilmu agama Islam saja.

Sebagaimana umumnya berdirinya sebuah Pondok Pesantren di suatu tempat. Yang selalu mendapatkan tantangan dari masyarakat juga terjadi dalam sejarah Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum". Pada tahun 1980-an pernah mendapatkan tanah wakaf di Pacet Mojokerto, namun gagal karena tanah wakaf itu diambil lagi oleh yang mempunyai tanah. Berkat kesabaran dan ketabahan KH. Nurcholis Ahmad ternyata mendapatkan tanah untuk mendirikan Pondok Pesantren yang dinamakan padepokan "Raudlotul Ulum".

Untuk menampung dan mendidik anak-anak atau santri agar kelak menjadi manusia yang berbudi

luhur dan berilmu pengetahuan tinggi serta bertaqwa kepada Allah Swt, tahun 1997 KH. Nurcholis Ahmad membangun Madrasah Aliyah Kejuruan (MAKJ).

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum".

Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda-beda, yakni tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan dan pengajarannya makin lama makin berubah. Hal ini bisa dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan masyarakat di sekitar lingkungan pondok itu sendiri.

Sejalan dengan perubahan kehidupan intern, Pondok Pesantren untuk memberikan jawaban yang nyata kepada masyarakat luas, maka sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum" juga mengalami perubahan. Yang pada awalnya Pondok Pesantren ini dalam melaksanakan pendidikan memakai sistem non klasikal saja. Akan tetapi mengingat semakin banyaknya tuntutan zaman maupun masyarakat, maka dibukalah sistem pendidikan klasikal (formal).

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan suatu pendidikan yang dilaksanakan secara sadar dan

bencana, serta mengikuti aturan yang tepat dan ketat. Oleh sebab itu pendidikan-pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum" ini tetap mengikuti aturan tertentu yang ditetapkan Departemen Agama. Akan tetapi juga tidak meninggalkan pelajaran tambahan kitab klasik (kitab kuning) sebagai ciri khas Pondok Pesantren pada umumnya.

Pendidikan formal yang ada dalam lingkungan Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum" tersebut, adalah 2 tingkatan, yaitu :

1. Madrasah Aliyah Kejuruan = 3 tahun.
2. Madrasah Tsanawiyah/SLTP = 3 tahun.

Kedua tingkatan pendidikan di atas berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia, dengan status Terdaftar. Adapun pelaksanaan pendidikan formal di Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum" Klinterejo ini dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Madrasah Tsanawiyah Padepokan "Raudlatul Ulum" putra putri dilaksanakan pada sebagian pagi dan sebagian sore hari.
2. Madrasah Aliyah kejuruan dilaksanakan pagi hari.

Kurikulum yang dipakai di Madrasah Padepokan "Raudlatul Ulum" ini adalah kurikulum pondok, artinya pelajaran agama menggunakan kurikulum Departemen Agama ditambah dengan ciri khas Pondok Pesantren, yaitu : Kitab-kitab kuning. Sedangkan pendidikan atau pengetahuan umumnya menggunakan program Departemen Agama murni. Sedangkan prosentase dari pendidikan tersebut adalah 70 % untuk pendidikan agama 40% untuk pendidikan umum.

b. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal merupakan suatu bentuk pendidikan non klasikal yang dilakukan secara teratur dan sadar, sehingga batasan Administrasi maupun Psikologis tidak menjadi batasan khusus (tidak terikat dengan peraturan-peraturan yang tetap dan ketat). Sebagaimana yang diberlakukan pendidikan Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum" Klinterejo Kecamatan Sooko, Mojokerto.

Adapun berbagai macam bentuk dan sistem yang digunakan dalam pendidikan non formal yang ada di Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum" ini. Hal inilah yang memungkinkan untuk diadakan pengembangan yang lebih baik di

kemudian hari. Yang dimaksud dengan pendidikan non formal di sini adalah : Pengajaran Kitab-kitab kuning, Pendidikan Ketrampilan dan kursus-kursus :

1. Pengajian kitab-kitab klasik (kuning)

Dilaksanakan dengan memakai metode :

a. Metode Bandongan/Wetonan

Pengajian kitab kuning yang memakai metode ini adalah dengan cara para santri mendengarkan keterangan yang diberikan oleh ustadz maupun kyainya dengan duduk di sekelilingnya. Para santri menyimak kitabnya masing-masing dan membuat catatan (menulis) kata-kata maupun kalimat yang dianggap sulit.

Adapun kitab-kitab kuning yang biasanya diajarkan kepada santri dengan menggunakan metode tersebut adalah :

- Sulam Safinah oleh K.H. Murcholis Ahmad dibaca di Mushollah jam 05.00-06.00. (ba'da subuh) pada setiap hari Ahad.
- Kitab Taqrib oleh ustadz Askhabul Kahfi dibaca di Mushollah dibaca ba'da shalat maghrib pada hari Senen.
- Atjurumiyah oleh ustadz Ulil Absor dibaca di Mushollah, waktunya ba'da

shalat maghrib pada setiap sekolah diniyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua pengajian ini diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum" tanpa ada pengecualian.

b. Metode Sorogan

Metode ini dilaksanakan secara klasikal yakni para santri dikelompokkan dalam kelas-kelas tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing yang dikenal dengan nama Madrasah Diniyah Raudlotul Ulum. Adapun pelaksanaan pengajian sekolah diniyah ini pada sore hari ba'da shalat maghrib jam 16.00-17.30.

2. Pendidikan ketrampilan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping adanya sistem pendidikan dan pengajaran yang sudah ditentukan oleh Pondok

Pesantren tersebut. Juga terdapat berbagai kegiatan di luar jam-jam pelajaran sekolah maupun pelajaran pondok. Kegiatan (pendidikan) berfungsi sebagai penunjang bagi keberadaan santri yang belajar di Pondok pesantren ini. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

- a. Kursus bahasa Inggris, yang dinamakan Raudlatul Ulum English Conversation Course, yang dilaksanakan pada tiap hari Sabtu dan Rabo (2 kali dalam seminggu).
- b. LKS (Latihan Kepemimpinan Siswa), yang mana bertujuan agar siswa mampu menjadi penerus bangsa dengan mental yang dinamis, pemimpin yang berwibawa, takwa dan adil dalam mengurus segala persoalan.
- c. Bimbingan Dakwah dengan praktek khutbah, yang bertujuan mencetak generasi yang mampu meneruskan pewaris Nabi Muhammad Saw, sebagai pelaksana dakwah menyiarkan amar ma'ruf nahi mungkar dengan berlandaskan mencari ridlo Allah Swt. Bimbingan dakwah dilaksanakan setiap hari Kamis sore (ba'da shalat Isya').
- d. Kursus menjahit yang dilaksanakan pada tiap hari Senin jam 08.30 - 09.30 (pagi hari).
- e. Kursus computer yang dilaksanakan pada tiap hari Rabu, Kamis, Senin. Bertempat di kantor Pondok Pesantren "Raudlotul Ulum" yang diikuti siswa Madrasah Aliyah Kejuruan.

Dengan adanya pendidikan (kegiatan) tambahan ini, diharapkan para santri dapat menyalurkan bakat masing-masing dengan cara mengikuti berbagai macam kursus di atas. Dengan demikian para santri merasa bahagia dan betah belajar di pondok pesantren tersebut.

Perlu diketahui, semua kursus yang diberikan di Pondok Pesantren ini dikhususkan pada santri laki-laki dan santri putri. Karena santri-santri tersebut ada yang dari lingkungan Klinterejo, ada juga berasal dari berbagai Kabupaten untuk menetap di Pondok Pesantren Padepokan "Raudlatul Ulum"

C. Biografi KH. Nurcholis Ahmad sebagai Khabaligh

1. Silsilah KH. Nurcholis Ahmad

KH. Nurcholis Ahmad merupakan ulama' yang mempunyai peranan penting sebagai panutan (tokoh) masyarakat yang disegani oleh masyarakat sekitarnya maupun santri-santrinya.

Perlu diketahui, KH. Nurcholis Ahmad merupakan keturunan dari seorang ulama, baik dari pihak ayah maupun ibunya. Adapun nama ayah beliau adalah KH. Ahmad Rifa'i salah satu pengasuh Pondok

"Al-Islamiyah" Buntoro Mojoagung. Sedangkan ibunya bernama Nyai Hj. Malikha yang juga berasal dari desa Buntoro Mojoagung Jombang. KH. Nurcholis Ahmad dilahirkan di Dusun Sembujo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

KH. Nurcholis Ahmad anak pertama dari lima bersaudara. Sedangkan saudara-saudaranya yang lain yaitu Ibu Nyai Ma'rufa Mochtar, pengasuh Pondok Pesantren Sabilunnajah, Watu Tulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, KH. Waroh Arif yang merupakan pimpinan yayasan yatim piatu di daerah Trowulan Kabupaten Mojokerto, ustadz H. Moch. Munif (salah satu guru yang mengajar seni baca al-Qur'an) di Pondok Pesantren "Sabilunnajah" Watu Tulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Ustadz Mustofa yang merupakan salah satu tenaga pengajar (Dosen) di UNDAJ Jombang (Hasil wawancara, tanggal 16 Maret 1999).

Berdasarkan keturunan, baik dari ayah maupun ibu, beliau berdarah keturunan yang istimewa (terhormat). Namun hal yang demikian bukanlah merupakan tolok ukur atau jaminan untuk menjadi sosok pemimpin atau pelopor di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana ungkapan yang beliau ucapkan; bahwa beliau tidak ingin jika keberhasilannya dikaitkan dengan garis nasabnya

yang masih keturunan keluarga Kyai dan walaupun beliau masih kecil sudah digembleng untuk menjadi seorang ulama. Akan tetapi hal itu dimaksudkan untuk membina dan mendidik kepada para santrinya agar mempunyai jiwa mandiri. Berpijak dari ungkapan di atas, maka jelaslah bahwa kita semua berhak memperoleh kesempatan yang sama, dengan tidak memandang ia anak siapa dan garis keturunan mana dalam menuntut ilmu.

KH. Nurcholis Ahmad dilahirkan dalam keluarga yang beragama (agamis), sehingga atas dasar latar belakang keluarga serta kemauan beliau yang tinggi, maka masa kecil sampai usia remaja beliau gunakan waktunya untuk menuntut ilmu dan bekerja. Dalam masa remaja beliau pernah berjualan sir, tape, minyak tanah dan beliau sambil berdakwah menyiarkan agama ke pelosok-pelosok sampai sekarang. (Hasil Wawancara, tanggal 16 Maret 1999).

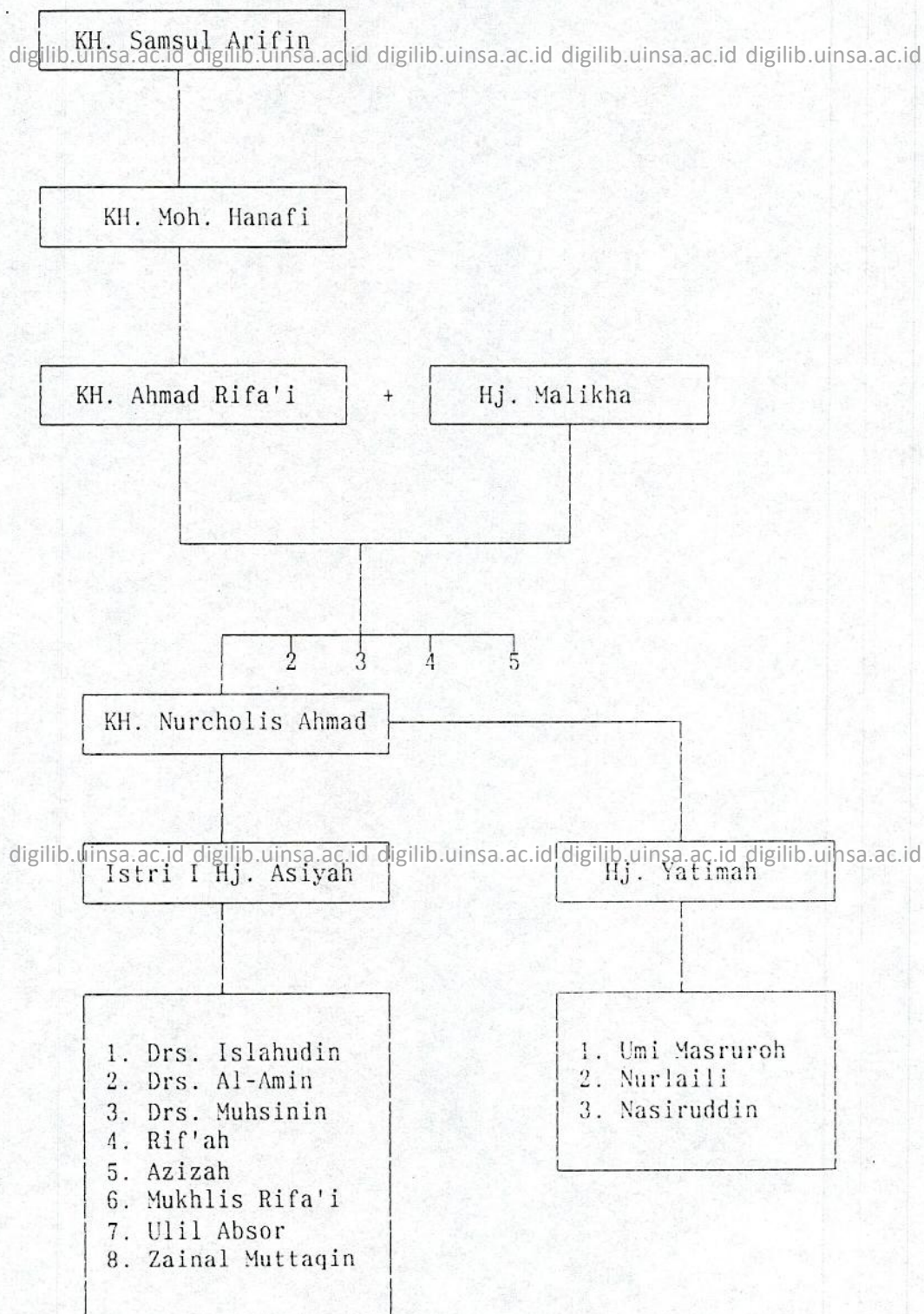
Selanjutnya pada tahun 1958, beliau melangsungkan pernikahannya dengan Ibu Nysai Asiyah yang berasal dari Klinterejo Kabupaten Mojokerto. Dan pernikahan ini, beliau dikaruniai beberapa putra dan putri yakni, Drs. Islahuddin, Drs. Al-Amin, Drs. Muhsinin, Mukhlisoh, Azizah, Muttaqin, dan Ulil Absor.

Kemudian pada tahun 1975, KH. Nurcholis Ahmad melangsungkan pernikahan yang kedua kalinya dengan seorang wanita yang bernama Yatimah, yang berasal dari Gresik. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai satu putra dan dua putri yaitu : Nasirudin, Umi Masrurroh dan Nurlaili.

Itulah beberapa uraian-uraian mengenai biografi dan silsilah KH. Nurcholis Ahmad beserta keluarganya dalam memimpin Pondok Pesantren Padepokan "Raudlotul Ulum" Klinterejo Kecamatan Sooko Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SILSILAH KH. NURCHOLIS AHMAD



Keterangan :

1. KH. Nurcholis Ahmad

2. Nyai Hj. Ma'rufah Mochtar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. KH. Khoiril Waro Arif

4. H. Muhammad Munif

5. H. Muhammad Mustofa

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Nurcholis Ahmad

KH. Nurcholis Ahmad pada awalnya dalam menuntut ilmu berguru kepada ayahandanya KH. Ahmad Rifa'i di Pondok Pesantren **روضة الاسلامي** yang terletak di Desa Bintoro Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Selain tetap nyantri pada ayahanda, beliau juga menuntut ilmu di Madrasah Islamiyah atau MI Curah Malang Kabupaten Jombang. Tepatnya pada tahun 1940 sampai dengan 1942 selama 3 tahun. (Hasil Wawancara, tanggal 20 Maret 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan masuknya beliau di Sekolah Madrasah Islamiyah Curah Malang Kabupaten Jombang tersebut, merupakan perwujudan dan keinginan beliau untuk memperoleh ilmu yang sebanyak-banyaknya. Yang hanya terbatas pada pendidikan agama saja. Akan tetapi beliau berkeinginan untuk memperoleh ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, maka beliau melanjutkan Madrasah Aliyah Al-Islam di Pondok Pesantren Balong Rejo Kabupaten Jombang yang diasuh oleh KH. Muhammad Arif, tepatnya pada tahun 1950. Di Madrasah Aliyah Al-Islam beliau belajar kitab-kitab

kuning dan ilmu pengetahuan umum.

Setelah KH. Nurcholis Ahmad tamat dari Madrasah Aliyah Al-Islam, beliau merantau di Mojokerto, di situlah beliau berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menghadapi adik-adiknya untuk mencari ilmu, karena KH. Nurcholis Ahmad adalah anak yang pertama yang menjadi panutan, tanggung jawab. Dengan keuletan dan kreatifitas beliau, KH. Nurcholis Ahmad pernah berjualan air, minyak tanah, roti, sampai pernah berjualan di kereta api jurusan Surabaya Mojokerto.

Dengan semangat berjuang dan kesabaran, beliau juga mempunyai tanggung jawab sebagai orang yang dilahirkan dari keluarga agamis, maka beliau berjualan sambil bertabligh agama Islam dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Dengan demikian dapat penulis fahami bahwa kemauan KH. Nurcholis Ahmad dalam berjuang memperjuangkan agama Islam sebagai agama suci. Beliau tidak mengenal putus asa, semangat tinggi membuat beliau semakin yakin dengan agama Islam. Sehingga beliau menetap dan kawin di Padepokan raudlatul Ulum Klinterejo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, walaupun beliau sudah tua semangat tabligh dalam misi menyebarkan agama Islam. (Hasil wawancara, tanggal 17 Maret 1999).

D Proses Tabligh Islam KH. Nurcholis Ahmad dengan sajak

Tabligh Islam yang dilakukan oleh KH. Nurcholis Ahmad ini dengan sajaknya, merupakan suatu alat atau media yang efektif untuk menyiarkan agama Islam. Seni sajak KH. Nurcholis Ahmad sebagai media dakwah mempunyai peranan penting, karena di dalam sajaknya ada nilai-nilai seruan dakwah dan juga materi sajaknya mudah dipahami, dan bahasanya adalah bahasa masyarakat. Mereka cepat dan dapat memahami apa yang terkandung dalam sajak religius itu. Umpan balik atau respon dari masyarakat yang disampaikan tabligh Islam itulah ukuran suatu keberhasilan dakwah yang dilakukan mubaligh. Kemudian direalisasikan oleh obyek dakwah dalam bentuk perbuatan dan sikap serta tingkah laku yang sesuai pada kontek ajaran agama melalui sajak yang menggunakan bahasa masyarakat, ini menghantarkan KH. Nurcholis Ahmad semakin terkenal sebagai mubaligh yang dakwahnya menggunakan sajak sebagai media dakwah.

Dalam proses sajak sebagai media dakwah ini ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh KH. Nurcholis Ahmad :

1. Mengarang sajak

Mengarang adalah kegiatan yang semua orang dapat melakukan dan mengerjakan, akan tetapi mengarang sajak hal itu tidak bisa dilakukan oleh setiap orang. Pada dasarnya mengarang adalah bentuk

konkrit dari proses melihat, membaca, menganalisa dan berfikir mengenai segala sesuatu yang terjadi di muka bumi yang telah diciptakan Allah dan diperuntukkan bagi manusia. Karena dengan membaca orang dapat berbagai pengalaman dan pengetahuan. Dalam firman Allah dijelaskan pada wahyu pertamanya pada surat Al Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :

- Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan,
- Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah.
- Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam.
- Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ketahuinya. (Depag. RI. 19 :).

Kalau kita pelajari tentang firman Allah di atas, bukan hanya sekedar membaca akan tetapi mempunyai makna yang amat luas. Dan memang itulah kewajiban manusia untuk membaca berbagai fenomena yang terjadi di bumi ini.

Sebagai manusia yang mempunyai komitmen keagamaan yang mendalam, maka KH. Nurcholis Ahmad mengamalkan perintah Allah dan dengan membaca

berbagai kondisi yang ada, kemudian beliau tuangkan dalam bait-bait sajaknya. Dalam proses menyusun dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengarang sajak ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh KH. Nurcholis Ahmad, yaitu :

a. Ada sesuatu kejadian atau persoalan yang terjadi di masyarakat yang meliputi :

1) Masalah perkembangan agama Islam, khususnya santri Padepokan "Raudlatul Ulum" pada khususnya ada masyarakat yang luas pada umumnya. Sebagai ulama dan tokoh masyarakat, memang KH. Nurcholis Ahmad menyikapi permasalahan dan membaca keadaan masyarakat dari berbagai sisi yang ada. Misalnya masalah etika pergaulan antara muda mudi, aurat wanita dan sajak tentang syarat orang belajar atau ngaji, dan beliau mengarang terjemahan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kitab Safinatun Najah (سفينة النجاة) ke dalam sajak, terjemahan kitab Hidayatun Nikah (هداية النكاح) ke dalam sajak. Beliau seorang ulama' yang kreatif mengarang sajak dan bekerja keras untuk menyiarkan agama Islam. Maka inilah hasil karya beliau tentang sajak etika pergaulan muda mudi dan mengenai aurat wanita :

ويسس دولورسيغ اتي اتي سباب تنكاني فاتي

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مومفوع ايسيه انومر دوروع تووا
سباب عزرائيل پابوت پاوا
منوغصانيكوسلامت بلاهاني
لامون كيتا فيكير سا تمني
سيغ نومرسيجي سوفياغر كصا
سيغ نومرلورو سوفياغر كصا
سناجان كيتا تينداك لامفاهي
تاندا تاندا تووا ويسس تنكا
مالاه سانيكي زمن كماجوروان
لان رامبوتي ويس اكيه اوبان
فانجين ووع لناع سيغ سنغ راني
تافي سيغ وادون بين كاوي كلامبي
نيكي كيتا ويس عمرسوويداك
تافي تركا داغ ديريج سوويداك
لامون كيتا ياواغ تيباغ سومبوع
داداك ديلا لاه كتي مفر رومبوع
لامون ويس ماتي افابيداني
رنداه لن فاغكا فدا ديني
تافي سانيكي الحمد لله
چوماسا نيكي نعوذ بالله
مالاه حيفتي بوچاه نوم مان
بين كا داغ غرتي لن فغسلاسان

عمل عبادہ اجاك ماتي ارف توبه اورا نوتوتي

اجاك روماغصاعري ايسيه
اورا فانداغ انومر لن تـوـو
وونتنـاغ دوپالن فاتي
چوماكالي نيكودالاني
كفا دا الله اجاك سامنيك
هوبوغان كيتا كالي منوغصا
داتغ منوغصا كيه سامفون
تركا داغ اسيه غلاكوني دورا ق
باپاك منوغصا سيغ ككليم
اتجيك كرف راني فراوان
الاساني مانوت لامفاهي نبي
نير وموديلي ووع دودول باو
نيكو ميري سمفون چداك
كاتاه نوم مان ماتي داداك
كيا ؛ باك ماكان دي اوبوع
اخيري بكيتاك نيغ تغاه ايمب
انتارا مسكين كارسيغ سو كيم
نامون كاهين لاوون نيكو كاوا
كاتاه نوم مان فدا سكولاه
كاتاه نوم مان فدا كاوي سالاه
سيغ اورا دي ديديك مسئله ايم
فاميتت سكولاه اخيري فاجار

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الآسان ليس ماراغ كورونى
 كولىك فائكونان سىغ سفير
 واجب نوبتوفى ماراغ سوسو
 لن ايفيك! تغان لورونى
 ووغ وادون كيتوك رامبوتى
 بىنجاغ اخيرة برات سىكما

لامون دىتاكونى ووغ توتوانى
 فاس نىغ دالان كتمو ككاسيھنى
 فدا ھال وانيتانىكوواحى
 سىغ اوليه كيتوك ناموغ ولجاى
 اكىھ ووغ وادون كيتوك سىكوتى
 اكىھ ووغ وادون بوكاك كودوڭى

Arti dalam bahasa Jawa seperti ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wis dulur sing ati-ati

Amal ibadah ajak mati

Sebab tekane pati

arep tobat ora nututi

Mumpung isik muda durung tuwo

Ojok rumangsa umure isik dhowo

Sebab Izrail nysbut nyowo

Ora pandang mudo lan tuwo

Manungso niku selamat belahané

Wonten ing dunyo lan patiné

Lamun kita pikir sakteméné

Cuma Kalé niku dhalané

Yang nomer siji supoyo ngereksho

Kepada Allah ojok sampai duroko

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang nomer loro supoyo ngereksho

Hubungan kita kalé menungso

Senajan kita tindak lampahi

Dateng menungso khabé sampun sahi

Tanda-tanda tuwo wis teko

Terkadang isik ngelakhoni durhoko

Mala sakniki jaman kemajuan

Banyak menungso sing kekeliruan

Lah rambuté wis akhe uban

Ijék karep rabi perawan

Pancen wong lanang sing seneng rabi

Alasané manut ngelampahe Sunnahé Nabi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tapi sing wadhon gawé kelambi

Niru model wong dhodol Babi

Niki kito wis umur suwidhak

Niku umuré sampun cedhak

Tapi terkadang dhurung suwidhak

Khata nom-noman mati dhadak

Kalau kita nyawang tiang sombong

Koyok nggak mempan diobong

Dhadak dhilala ketémper rombong

Akhiré nggeletak di tengah jalan

Kalau wis mati opo bedhahé

Antara miskin karo sughé

Rendah dan pangkat podho dhéné

Namun kain lawon ghawané

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sak niki alhamdulillah

Katha nom-noman podo sekolah

Cuma sak niki Naudhubillah

Katha nom-noman ghawé salah

Malah sifaté bocah nom-noman

Sing ora dididik masalah iman

Yen kadang ngerti lan pengalaman

Pamit sekolah akhiré pacaran

Apabila ditakhoni wong tuwoné

Alasan les nang guruné

Pas di jalan ketemu kekasihé

Gholék panggonan sing sepihé

Padahal wanita niku mestiné

Wajib nutupi dua buah dadané

Sing oleh kithok namun wajahé

Lan èfèk-èfèk kharoné

Akhé wong wadhon kithok sikuthé

Wong wadhon kithok rambuthé

Wong wadhon buka kedhungé

bhejeng akherathé berat siksané

Sajak di atas banyak menyinggung masalah dan masalah perempuan yang menggunakan baju amat feminim, menurut KH. Nurcholis Ahmad kita sebagai orang tua harus betul-betul hati-hati dan prihatin terhadap kejadian seperti apa yang disajikan oleh KH. Nurcholis Ahmad, maka marilah generasi pemuda maupun pemuda untuk melatih dalam berjuang dalam Islam yang keseluruhannya. (Wawancara tanggal 14 Mei 1999).

2) Mencari aspirasi tatanan bait/kata-kata

Sebelum membuat suatu tulisan atau bait-bait, biasanya hal yang dilakukan oleh KH. Nurcholis Ahmad adalah merenungkan hasil pemikirannya, beliau mencoba mencari jalan

keluar terhadap masalah yang dihadapi atau semua masyarakat untuk mencari jalan keluar, beliau kadang kala duduk sendiri di padepokan sambil melihat kolam ikan dan tanaman pada yang mengelilingi di sekitar padepokan dengan udara yang sejuk yang alami jauh dari polusi udara. Hal ini dilakukan untuk mencari aspirasi pemikiran yang bagus kemudian dituangkan dalam bait sajaknya. Ada satu hal yang KH. Nurcholis Ahmad tidak dapat melepaskan ketika beliau mencari aspirasi, yaitu sambil menghisap rokok seringkali aspirasi itu keluar dan pemikirannya akan timbul dengan sendirinya. Jadi dapat dikatakan dimana ada KH. Nurcholis Ahmad di situ ada rokok dan dimana beliau sedang berfikir dan tidak luput dari genggaman rokok (Wawancara tanggal, 19 Maret 1999). Selain kebiasaan duduk di Padepokan "Raudlatul Ulum" adalah melakukan shalat baik shalat wajib maupun shalat-shalat sunnah di Musholah. Jadi di Musholah pun menurut penuturan KH. Nurcholis Ahmad, aspirasi dan pemikiran dapat timbul karena ketika beliau di musholah hatinya lebih tenang.

b. Penulisan Sajak

Menulis adalah usaha untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada, karena daya ingat setiap manusia adalah terbatas. Mungkin hari ini kita ingat tetapi belum tentu hari esok kita akan ingat apa yang telah kita pikirkan. Keterbatasan daya ingat inilah seseorang harus pandai-pandai mengantisipasi dan menutupi jika memungkinkan. Dalam perjalanan sebagai mubaligh yang menggunakan aktifitas tablighnya melalui sajak, KH. Nurcholis Ahmad setiap kali mempunyai pemikiran biasanya ditulis dalam suatu kertas dimana beliau menemukan. Seni sajak KH. Nurcholis Ahmad ini menggunakan bahasa Jawa. Menurut beliau dengan bahasa Jawa diharapkan masyarakat awam dapat mengerti dan memahami isi dari bait-bait syairnya. Dan beliau sadar bahwa obyek tablighnya adalah sebagian besar masyarakat perdesaan. (Wawancara tanggal 19 Maret 1999).

Penulisan sajak KH. Nurcholis Ahmad ini adalah menggunakan tulisan "Pego" yang biasanya digunakan oleh santri yang ada di Pondok Pesantren. Ada sebab mengapa seni sajak KH. Nurcholis Ahmad tidak ditulis dalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh berbagai

lapisan masyarakat.

Dengan ciri yang khusus ini, KH. Nurcholis Ahmad semakin terkenal bukan hanya di lingkungan padepokan "Raudlatul Ulum" dan Kelurahan Klinterejo saja, bahkan beliau sering menjalankan aktifitas tablighnya di kota-kota besar yang ada di Jawa Timur seperti Surabaya, Gresik, dan Mojokerto dan sebagainya.

Dengan setumpuk kegiatan, KH. Nurcholis Ahmad masih tetap menjalankan tugas sebagai seorang penyair, yaitu membuat karangan yang dituangkan dalam tulisan sebagai bahan beliau untuk menjalankan aktifitas tabligh yang tiada usai dan hentinya. Di sela waktu kegiatan itulah beliau memanfaatkan waktu untuk mengarang baik sajak. Bait sajak itu juga kadang kala datang dengan sendirinya ketika berada di atas mimbar, setelah melihat dan membaca situasi masyarakat sekitar kegiatan itu.

c. Alur

Setiap kegiatan yang mempunyai tujuan pasti mempunyai planing tersendiri. Seperti halnya kegiatan dakwah yang menggunakan media sajak oleh KH. Nurcholis Ahmad, harus mempunyai alur atau tatanan aktifitas kegiatan, atau juga dapat dikatakan tahap-tahap kegiatan tabligh

KH. Nurcholis Ahmad dengan menggunakan media sejak pada waktu kegiatan berlangsung. Bahkan persiapan seorang mubaligh dalam menjalankan aktifitas tabligh, seharusnya dimulai sejak dini, maksudnya ketika seorang mubaligh diundang oleh seseorang. Sebagai persiapan awal maka seorang mubaligh harus menanyakan bagaimana kondisi masyarakat yang akan ditempati untuk kegiatan itu ? Dan pokok atau inti dilaksanakan kegiatan tabligh itu apa ? Hal ini dimaksudkan agar nantinya dalam menjalankan tugas sebagai mubaligh sudah mempunyai gambaran bahwa masyarakat itu membutuhkan materi atau isi yang seperti ini dan metode seperti itu dan sebagainya. Hal ini juga dilakukan oleh KH. Nurcholis Ahmad ketika beliau diundang seseorang.

Secara lebih khusus kegiatan tabligh KH. Nurcholis Ahmad yang menggunakan media seni, sajak, tahap-tahap kegiatannya seperti kegiatan mubaligh yang lain, mulai dari pembukaan, urutan (inti) sampai penutup, sebagaimana berikut ini :

1. Pembukaan

Sebelum kegiatan tabligh Islamiyah berlangsung sebagai acara inti, biasanya sudah berlangsung beberapa acara yang lain,

misalnya pembukaan yang dilakukan pembawa acara. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an, dan dilanjutkan prakata panitia yang terkait. Hal ini dilakukan untuk persiapan dan menunggu datangnya obyek dakwah secara keseluruhan dan telah menempati posisi yang telah disediakan oleh panitia. Posisi tempat duduk bagi mereka (obyek dakwah) tidak mempunyai aturan, namun yang terpenting bagi mereka adalah menempati posisi kursi yang telah disediakan dan bersifat kumpul. Sehingga komunikasi dakwah atau tabligh dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh masing-masing mubaligh atau da'i (Wawancara tanggal 19 Maret 1999).

Biasanya (yang sempat penulis lihat), posisi yang telah disediakan oleh mereka yang berkaitan langsung, ada klasifikasi tertentu, untuk yang terdepan adalah bagi tokoh masyarakat dan aparat pemerintah (jika ada), kemudian dua baris selanjutnya tempat umum bagi obyek tabligh atau dakwah secara keseluruhan. Adapun penempatan pembicara (penceramah) biasanya posisi di samping kanan dari tempat podium yang ada, dan didampingi oleh beberapa orang yang terkait langsung,

(Wawancara tanggal 19 Maret 1999). Persoalan posisi dari masing-masing bukan suatu hal yang penting, namun mereka juga perlu untuk mendapat perhatian, karena hal ini menyangkut pada unsur etika.

Sesuai acara pembukaan kemudian dilanjutkan acara-acara yang lain, maka tibalah acara inti dari rangkaian beberapa acara yang ada. Kemudian pembawa acara dengan lantunan suara mempersilahkan penceramah (mubaligh) untuk tampil di atas podium. KH. Nurcholis Ahmad yang menggunakan seni sajak, merupakan suatu kebiasaan bagi beliau ketika membuka acara dengan mengucapkan salam, dan dilanjutkan sajaknya seperti berikut ini :

كبراء مارم دافع فغكالى مانوبابوتن كافغ كالىه

Kemudian KH. Nurcholis Ahmad mengucapkan salam :

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Lalu dijawab oleh hadirin :

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته
موعكوه لولا وعسولى مالىه . نون جواب سغالى-سغالى

ملاہ کیراغ مارم وانغ فغکالی ین بوتن کافغ فغیکا

Lalu KH. Nurcholis Ahmad melantunkan salam yang ketiga :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

السلام علیکم ورحمة الله وبرکاته

Maka tidak hayal lagi seluruh yang hadir serentak menjawab :

وعلیکم السلام ورحمة الله وبرکاته

Kemudian KH. Nurcholis Ahmad mengucapkan alhamdulillah dan sholawat salam kepada Nabi dan sanak keluarga serta sahabat-sahabat Nabi. Lalu beliau membaca sebagian ayat al-Qur'an yang sesuai dengan acara itu, (Wawancara tanggal 19 Maret 1999).

2. Urutan

Pada tahap inti berikut ini adalah

KH. Nurcholis Ahmad membacakan sajak-sajaknya kemudian dikaitkan, dan kadangkala disela-

sela penyampaian itu, KH. Nurcholis Ahmad membangunkan gairah semangat pendengar (obyek) dengan banyolan atau kata-kata kiasan makanan yang menarik.

Contoh sajak-sajak kiasan makanan :

Ono ketelo yén dipangan atiné isik lélo

Ono kaspé yén akas pasti sampé

Ono lapis atiné isik ora nipis

Ono rawon atiné isik ora gersah barang awon

Ono dawet atiné isik ora ruwet

Ono ketewel atiné isik ora rowel

Ono roti wong urip sing ati-ati

Ono madumongso ngaji iku sak mongso-mongso

Ono jenang iku jumeneng kelawan tenang
mirengaken pengajian

Ono ketan isik ora diiket karo syetan

3. Penutup

Tahapan berikutnya adalah penutup, jika pembukaannya maka aktifitas dakwah juga harus ada akhirnya. Sebelum kata akhir disampaikan oleh seorang mubaligh seperti

KH. Nurcholis Ahmad, maka beliau mengingatkan

kembali obyek dakwah mengenai apa yang telah disampaikan. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai kesimpulan atau penekanan dan kegiatan tabligh. Biasanya dalam penutupan KH. Nurcholis Ahmad memperkenalkan pribadinya dengan lantunan baik sajak, adapun bait yang dibaca antara lain :

تولسان بشاء چکاف سمانتن
 ساها سدا يادين ايغتاکن
 کيتا ترا می ریحانی مانا ه
 مرنکی کخ پوسون رمن تلاراه
 توتوکی نولیس واق تو کرمیس
 ایبوکی فجاه سدا یا ناغیس
 سباب ماتینی تفاک خیتانی
 دولوری لیماسیجی ~~سلی~~ وادونی
 کنولاک، دولیک علمنی
 پامبوة کاوی ریناوغینی

وونتن لفاق یوون غافونتن
 سکیغ علمائن سینتن؛
 مریضالن اخلاص کرانا امله
 عمل عبادہ اورا استقامه
 کخ پوسون شعر نامی نور خاله
 ایغت دو سالی کخ اوویس؛
 راماتی سید فاک رابینی
 فپوسون شعر بارفارانی
 سباب غوفینی ادیک؛ کی
 کرنا فقیر مٹکو دو پاتی

Arti bahasa Jawa :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wonten lepaté nyuwun ngapunten

Soho sedhoyo dén inget aken

Saking ulama' lan sinten-sinten

Kita terami ridhané manah

Ridha dan ikhlas keron Allah

Mergi kang nyusun remen belarah

Amal ibadah ora istiqomah

Tutuke nulis waktu gerimis

Kang nyusun syi'ir nami Nurcholis

Ibué pejah sedhoyo nangis

Ingat dhusane kang uwis-uwis

Sebab matiné thepak khitanné

Romone syedho parek rabiné

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dhuluré limo siji wadhonné

Penyusun sya'ir bharep arané

Ketholak-tholak dholék ilmuné

Sebab ngopeni adik-adikné

Nyabut gawé rino wenginé

Keronno feqir mengko dhunyané

Akhir dari kegiatan tabligh

KH. Nurcholis Ahmad yang menggunakan media seni sajak, tetapi mengungkapkan tentang

identitas dirinya agar pendengar tetap ingat dan mengenang. Hal lain kata-kata KH. Murcholis Ahmad adalah pentingnya mencari rizqinya Allah Swt, dengan ikhlas dan ridho-Nya. (Wawancara 19 Maret 1999).

Selanjutnya, masalah lamanya waktu kegiatan tabligh adalah melihat kondisi dan situasi. Namun pada umumnya alokasi waktu kegiatan ini (tabligh) selama satu jam, setengah atau dua jam.

d. Action dalam membaca sajak

Membacakan suatu karya sastra (sajak), tidak sama dengan membaca tulisan dalam buku, majalah atau surat kabar. Dalam membaca sajak ada kemampuan yang harus dimiliki oleh pembaca.

Pembacaan sajak sangat menentukan, menentukan terjadinya komunikasi antara pembaca sebagai seniman dengan pendengar. Oleh karenanya seniman harus betul-betul memiliki kreatifitas yang cukup dan berpengalaman dalam kesan komunikatif sehingga pendengar merasakan atau paham betul apa yang dibacakan oleh seniman. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembaca atau seniman, antara lain :

1. Pemahaman sajak

Hal ini merupakan pilar utama yang harus dimiliki oleh pembaca sajak.

2. Penghayatan

Penghayatan merupakan tindak lanjut yang harus dilakukan pembaca sajak agar bisa lebih vokal dan pas dalam ekspresi dan penampilannya.

3. Teknik penampilan

Pada point ini yang perlu diperhatikan adalah:

- Konsentrasi : modal utama pembaca adalah keyakinan, dan mental, hal ini dapat diperoleh penguasaan "konsentrasi" yang matang dan benar.
- Dinamika : penguasaan prima dan irama yang prima, sangat mendukung humanisasi dari sajak yang dibawakan.
- Komunikasi : senjata pamungkas yang harus dimiliki seniman sajak adalah teknik komunikasi yang prima.
- Tempo : pengaturan tempo sangat mendukung terciptanya nuansa dan suasana yang diinginkan seniman sajak.

Apabila kemampuan di atas telah dimiliki oleh seniman sajak, maka dia akan

mendapat jalan yang membentang luas untuk menghantarkan dakwah atau tabligh Islam melalui media seni sajak akan memperoleh tujuan tabligh atau dakwah yang sebenarnya. Yaitu bisa mempengaruhi dan mengajak manusia pada jalan yang benar diridhoi Allah Swt.

f. Materi Seni Sajak KH. Nurcholis Ahmad

Seni sajak KH. Nurcholis Ahmad umumnya ditulis berangkat dari realitas dan pengalaman yang ada pada dirinya. Beliau lebih banyak mengangkat tentang masalah keagamaan karena menurut beliau masalah keagamaan lebih baik untuk menyadarkan masyarakat agar berkaca akan dirinya sebagai 'hamba Allah yang dho'if dengan segala kekurangannya. Proses penyadaran diri inilah yang menjadikan pokok tujuan karya-karyanya.

Hal ini dapat dilihat beberapa karya beliau tentang syarat mencari ilmu yang disajikan :

شرطي غاچي كلاوان نيه

کنجہ نبی داتہ اُمی

ویس فیراڻ؛ عمل کڻ ساھی

لن فیراڻ؛ عمل کڻ اوون

ساهینی نیه نالیکا غاچي

لن نیه امریه او ماه اخیره

لن نیه شکر اڻ فخرانی

حاصیلی غاچي نم ورناتی

سیجی چرداس عقلی لمفات

تلوتی خبر ماراڻ چوباتی

لیما فیتودوه ساکیڻ کورونی

کرانانیہ اخیلی نیثکا

عمل عبادہ اقایمی

کلیرونی کاک دادی ساھی

ساهی نیثی کاک دادی اوون

امریه ریحانی الله کڻ سیجی

ساهی عیلاڻی بودو کج جاها

نعتی عقل لن وارس بدانی

اڻ غیهارایکی باکال نراڻی

اتی نی کارف تور مَفَقاه

فافاتی نریمان ستینک ساڻونی

نم تنف سوو ما غصانی

Arti dalam bahasa Jawa :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kerono niat asliné ningkat

Kanjeng Nabi dateng umaté

Amal ibadah opo niaté

Wis pirang-pirang amal sang sahé

Keliru niaté ngak dadi sahé

Lan pirang-pirang amal kang awon

Sahé niaté ngak dadi awon

Sahéné niat nalikho ngaji

Amrih ridhoné Allah kang siji

Lan niat amrih omah akhérat

Soho ngilangi bodoh kang jahat

Lan niat syukur ing pangerané

Nikmaté akal lan waras badané

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lan ojo niat narik bondhoné

Madhepi menungso kantung mulyané

Hasilé ngaji nenem wernané

Ing ngisor iki bakal nerangné

Siji cerdas akalé limpat

Atiné karep tur mufakat

Teluné sabar maranfg cobané

Papaté neriman setitik sanguné

Lima phituduh saking guruné

Nenem tetep suwi mongshoné

Sajak-sajak di atas tentang syarat dari belajar atau mencari ilmu merupakan motifasi pada anak didiknya, yaitu para santri Pondok Pesantren Padepokan "Raudlotul Ulum" agar mencari ilmu tidak sia-sia di dalam belajar. Dalam sajak-sajak tentang syarat mencari ilmu biasanya dibacakan serentak oleh santri "Raudlotul Ulum" dengan dilagukan merdu setelah mengaji.

f. Seni sajak sebagai media dakwah

KH. Nurcholis Ahmad dalam melaksanakan tabligh Islamnya harus tetap erat kaitannya dengan lima unsur, yakni mubaligh, sasaran (masyarakat), materi, metode dan media dakwah. Dalam hal ini seni sajak beliau merupakan media dakwah yang efektif menyentuh kesadaran bagi sasaran dakwah.

Kenyataan kondisi sasaran dakwah yang sering kita lihat, menurut mubaligh memberikan alternatif materi yang menyentuh kebutuhan mereka. Ini artinya metode dan media dakwah juga diharapkan sesuai dengan situasi tersebut, mubaligh harus menguasai substansi dakwah.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan taktik tabligh KH. Nurcholis Ahmad yaitu mencoba melihat sistem

budaya lokalnya. Di sini KH. Nurcholis Ahmad bertabligh menggunakan seni sajak yang sebagai media dakwah, namun harus jadi pertimbangan di saat memilih media dakwah melalui seni sastra oleh KH. Nurcholis Ahmad :

- Sesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- Dapatkah tujuan tabligh tercapai hendak efektif dan efisien jika menggunakan media dakwah tersebut ?
- Sesuailah dengan bahan dakwah yang akan disampaikan ?
- Apakah dengan media itu, orang mudah menerimanya ?
- Apakah penggunaan media sesuai dengan kemampuannya ?
- Apakah sesuai dengan kondisi daerahnya ?

Sajak KH. Nurcholis Ahmad sebagai media dakwah mempunyai peranan penting, karena di dalam sajak itu ada nilai-nilai seruan dakwah, dan juga materi sajaknya mudah dipahami dan bahasa pun bahasa masyarakat. Dengan demikian sajak ini tepatlah untuk mengembangkan dakwah Islamiyah atau tablighnya, dengan bahasa masyarakat mereka dapat memahami apa yang terkandung dalam sajak itu. Umpan balik atau respon dari masyarakat yang telah disampaikan

dakwah itulah ukuran suatu keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i, kemudian direalisasikan oleh obyek dakwah dalam bentuk perbuatan dan sikap serta tingkah laku yang sesuai pada konteks ajaran agama melalui sajak itu. Sajak-sajak beliau antara lain :

داووهی الله وونتق القران
 لن اجا مانوة ماراغ شیطان
 ارتینی اسلام سکا بیهانی
 تیغگاه لا کونی لن کلا کوهانی
 مالاہ اسلام کاک سمباراغان
 مالاہ یین تییاغ اسلام بوفیغان
 دادی کاک چوکوف غاکونی باهی
 اسلام سیغ مورن ریغقا فولاهی
 فرینتاهی اسلام یا ایکوصلاہ
 الله تعالی ماها کوواصا
 سناجان تییاغ اسلام ساءستو
 تافینی کومفول ووغ ماہین کر تو
 دیکو غکون تیباه سناغان سوغصا
 اناغ قران ویس دیتر اغنا
 الله تعالی ایغکغ دادیکنا
 مہوتن غیلیغنا کیہ دو حادیوی
 کاک توتور؛ کاک چاوی؛
 لن کا داغ؛ وونتق کالاتی
 مغقاسد ولور یین سسراووغان
 سباب یین سانتری کومفول باجیغان
 مہوواسلام سکا بیهانی
 انگف شیطان ایکومو غسونی
 کاک چوکوف اسلام چوما غاکو
 کودوسیغ چوکوف نغ کونمانی
 کاک چوکوف اسلام چوما او مو
 تیغ فوندی ماوون تتف کوناغان
 لن اورا چوکو واکتونیکاهی
 کود و غرتی فرینتاه چبکاهی
 یماغ وقتو اجا سامفیک ثلاث
 داد یکناجین لن منوغصا
 کاک ناتتی نیغکال کت یماغ وقتو
 سوینی سووی یامیلوفادو
 لامون کاک عباہ بکالی دی سیک
 چوما منوغصا سیغ دی ملیاکن
 کاک کلم بکتی سیغ کوواصا
 یین دتیش کالنادادی کاوی
 باورا ایناک ووغ کونچادیوی
 کتاریک سکیغ فرکا ولانی
 دلوک؛ اجا سمباراغان
 سناجان سنتری دی انگف پولوغ

تافی کوڭخونی تووالک ءان
 یین ایکوسانتزی تر بوجوکان
 وونتن غومو غ باب کبا کوسان
 سوینی سووی یا پاهوت فیسار
 مارغ سا کانچانی فدا
 حلال لن حرام دی انجکف فدا
 هوترا نییای سیغ دی فوند وکت
 حاصیلی پانتری دیکلیتاکنا
 کتاریک کانچانی ایلایغ دادا کان
 مالاه سابن دالوایغ فرزینا هان
 ساکت کلا دیهان سالاه فیک
 تافی باطینی کتاه کفری

سنا جان کیتا ویس غرتی قران
 موغکین ووغ لییادیسو غکوان
 چوننتونی کت کداد وسان
 بارایغ کوڭخونی کونمان رراسان
 مولایین کیتا کورایغ واسفادا
 یین کاد ووغ چوفلوك لمان ایغ دادا
 چوننتونی تاتی کولا بوکتیکنا
 سارغ برکا وک ووغ اهلی نرنا
 داد ووس هاسیای ساکیغ فوند وکان
 مپوتن نامباهی کار وکتافیان
 یین تروس غاتن اخیرری
 غا کو ووغ اسلام چوما ظاهری

Arti bahasa Jawa :

Dhawuhe Allah wonten al-Qur'an

Melbu Islam sekabehané

Lan ojo manut marang syetané

Anggep syetan iku mungsuhné

Artiné Islam sekhabehané

Nggak cukup Islam cuma ngakoné

Tingkah lakuné lan kelakuané

Kudu séng cocok teng gunemmané

Malah Islam nggak sembarangan

Nggak cukup Islam cuma omongan

Mala yen tiang Islam topengan

Teng pondhi mawon tetep konangan

dadi nggak cukup ngakoni bahé

Lan ora cukup waktu nikahé

Islam sing murni ringka polahé

Kudu ngerti perintah cegahé

Perintahé Islam yo iku sholat

Lima waktu ojo sampai telat

Allah Ta'ala kang moho kuwoso

Dadhekno jin lan manungso

Senajan tiang Islam saistu

Nggak naté ninggal sing lima waktu

Tapi isik kumpul wong main kartu

Suwiné-suwi iyo melok padu

Dikongkon nyembah sepanjang mongso

Lamun nggag nyembah bakalé disikso

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah Ta'ala ingkang dhadikno

Isiné dunyo sing werno-werno

Ono Qur'an wis dhi terangno

Cuma menungso sing dimulyakno

Molak nggag pantes lamun menungso

Nggag ghelem bakhti sing kuwoso

Mboten ngilingno nggeh duso dhewe

Nyen diilingno dadi gawé

Nggag tutur-tutur nggag cawé-cawé

Iyo ora enak wong kancané dhéwé

Menungso niku awon sahéné

Tergantung saking pergaulané

Lan kadang-kadang wonten kalané

Ketarik saking pergaulané

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mongko sedulur nyen sesé dawanisan

Dhelok-dhelok ojo sembarangan

Sebab nyen kita kumpul bajingan

Senajan santri dianggep nyolongan

Senajan kito wis ngerti al-Qur'an

Tapi konconé thowak-thowakan

Mungkin wong liyo disongkoan

Nyen iku santri bujukan

Contohné kang kedhadosan

Wonten ngomong bab kebagusan

Barang kancané gunem rerasan

Suwiné-suwi iyo nyaut pisan

Mulo nyen kita kurang waspadho

Marang sak kancané podho-podho

Nyen kadung coplok iman ing dhodo

Haram lan halal dianggep podho

Contohne naté kulo buktine

Putrane tiang sing di pondokno

Sareng bergaul wong ahli jino

Hasil nyantri digelétakno

Dhadhos hasilé saking pondokan

Ketarik konconé ilang dhadakan

Mboten nambahi karo keapikan

Mala sakben daluh ung perjinaan

Nyen terus ngaten akhir-akhiré

Saget kedhadéan salah pikiré

Ngaku wong Islam cuma dhohire

Tapi batinne katha kuferre

Mengarang sebuah sajak yang mempunyai nilai keindahan itu tidak mudah, akan tetapi membutuhkan pengamatan serta pengelihatn sesuatu yang terjadi pada masyarakat terus dituangkan pada sajak-sajaknya, demikian ungkap

KH. Nurcholis Ahmad. Yang dimaksud baik sejak di atas adalah semakin banyak manusia yang lupa akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah yang berkewajiban menyembah dan berbakti pada-Nya. Dan banyak orang yang mengadu nasib di tempat-tempat perjudian akan tetapi mereka tidak tahu dampak dari perbuatan mereka justru menghancurkan dirinya sendiri. (Wawancara tanggal 19 Maret 1999).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

INTERPRESTASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Hasil Temuan

Untuk lebih jelasnya dari hasil akhir dalam penelitian ini, maka peneliti akan merumuskan temuan-temuan dari penelitian yang berjudul "Tabligh Islam Dengan Seni Sajak (Study Proses Tabligh Islam KH. Nurcholis Ahmad Padepokan Raudlotul Ulum di Desa Klinterejo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto", dapatlah dikemukakan hasil temuan yaitu :

1. Maju berkembangnya Padepokan Pondok Pesantren "Raudlatul Ulum" di Desa Klinterejo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, tidak terlepas dari peranan KH. Nurcholis Ahmad sebagai pendiri sekaligus motivator bagi masyarakat sekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Dalam melaksanakan aktivitas tabligh Islam KH. Nurcholis Ahmad menggunakan sajak yang bernafaskan Islam (kemampuan bersyair) untuk pemahaman dan pengalaman agama Islam bagi masyarakat luas.

3. Metode yang dipakai dalam bertabligh adalah dengan cara menggunakan ceramah atau dengan kata lain bil lisan.

B. Perbandingan Temuan dengan Teori

Dari berbagai hasil temuan di atas, maka peneliti ingin membandingkan dengan teori-teori dakwah yang telah ada dalam bidang keilmuan.

Dalam pengertian yang luas kita mengenal istilah dakwah atau tabligh yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendakwahkan dan mendayagunakan kemampuannya masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku dengan ajaran-ajaran Islam.

Hal ini jika kita bandingkan dengan tabligh Islam dengan seni sajak maka beliau (KH. Nurcholis Ahmad) juga mendayagunakan seluruh kemampuan untuk memperlancar aktivitasnya, di antaranya KH. Nurcholis Ahmad menggunakan sajak (kemampuan bersya'ir) dalam tablighnya.

Menyampaikan ajaran Islam dengan pidato biasa, dengan kata-kata dan susunan kata biasa, dengan gaya yang kaku, dengan kesamaan nada yang berketerusan, mungkin kurang menarik si pendengar, sehingga KH. Nurcholis Ahmad pilih kata-kata yang merdu dan penuh penghayatan. Susunan kata-kata yang indah, gaya pengucapan yang menusuk perasaan, kesemuanya itu dapat memberi daya tarik kepada materi dakwah yang disampaikan. Materi dakwah yang dihadangkan dengan nilai estetika membawa kesukaan kepada sasaran untuk

menerimanya. Seni membukakan perasaan dan melalui perasaan yang terbuka itu dakwah masuk. (Sidi Ghazali, 1998 : 182).

Jelaslah dengan memanfaatkan seni dakwah, keupayaan untuk berjaya lebih besar kemungkinannya. Memanfaatkan seni untuk berdakwah diistilahkan seni dakwah.

Apa yang dilakukan oleh KH. Nurcholis Ahmad dalam tablighnya yang menggunakan sajak bisa disebut dengan seni dakwah, sebab sajak yang beliau lantunkan itu bisa disebut dengan seni dakwah ialah karya seni mengandung kepada ajaran dan amalan Islam.

Selanjutnya bila hal tersebut dilihat dari sudut dakwah Islam sendiri tentang seni dakwah, hal tersebut berpedoman dan mengkaji metode dakwah Islam telah dibahas bahwa metode dakwah Islam itu berhubungan dengan tiga perkara, salah satu dari padanya berhubungan dengan strategi dan alat dakwah. Salah satu dari pada arti hikmah itu ialah kebijaksanaan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة
وجادلهم بالتى هي احسن ان ربك هو اعلم من حمل
عن سبيله

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik".

Kita mengambil kebijaksanaan dalam membuat strategi dan mempergunakan alat dakwah. Dalam hal seni dakwah adalah seni itu merupakan alat dakwah dan memanfaatkan seni tergolong dalam strategi dakwah. (Sidi Ghazalba, 1988 : 187-189).

Berbicara tentang metode yang dipakai dalam bertabligh Islam adalah dengan cara menggunakan ceramah atau kemampuan berbicara (bil hal). Berbicara dengan lisan karena seni bicara merupakan suatu gabungan antara seni bicara dan pengetahuan atau suatu masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasive. (Toto Tasmara, 1997 : 136).

Seni dan kepandaian berbicara dibutuhkan dalam banyak medan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, atau dengan kata lain; retorika adalah suatu penunjang terjadinya suatu komunikasi di dalam mencapai suatu tujuan yaitu pelaksanaan komunikasi Islam sebagai suatu dakwah, dimana dengan seni dan kepandaian berbicara kita berusaha mempengaruhi orang lain. (Agus Toha Kuswara, 1990:103).

BAB VI

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian tentang tabligh Islam dengan seni sajak (Study Proses Tabligh Islam KH. Nurcholis Ahmad Padepokan Raudlotul Ulum di Desa Klinterejo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto"). Kemudian melaporkan hasil penelitian dengan berbagai fakta dari pengamatan baik langsung maupun tidak langsung, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sajak-sajak KH. Nurcholis Ahmad sebagai media dakwah di Padepokan "Raudlotul Ulum" sangat populer di kalangan santri-santrinya. Sedangkan perkembangan seni sajak masih kurang mendapatkan tempat di Desa Klinterejo karena sajak belum lebih menggema dan terkenal di luar daerah. Hal ini ada beberapa faktor :

- a. Meningkatnya kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat, yang semula hanya mampu mencukupi kebutuhan pokok primer kini bisa mencapai kebutuhan selingan (sekunder).
- b. Ada hubungan pristise penyair (mubaligh) tempat tinggalnya, terutama kondisi ekonomi keluarga.
- c. Melunturnya pemahaman seni.

d. Masuknya sarana informasi Iptek seperti perusahaan-perusahaan ke Desa.

2. Sebenarnya seni sajak KH. Nurcholis Ahmad dapat dimanfaatkan kembali menjadi media dakwah yang maksimal di Desa Klinterejo Kecamatan Sooko dengan memperhatikan beberapa hal :

- a. Menghilangkan penilaian tentang prestise masyarakat terhadap penyair (mubaligh).
- b. Memberikan pemahaman masyarakat tentang seni untuk media dakwah.

Jika demikian halnya, penulis yakin seni sajak khususnya sajak KH. Nurcholis Ahmad Padepokan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum akan terkenal dimana-mana dan memiliki prospek yang cerah untuk meningkatkan ajaran Islam.

B. Saran-saran

Setelah kita ketahui dan fahami arti seni sajak buat umat yang sebenarnya dapat berfungsi sebagai alat (media) dakwah guna berdakwah ajaran agama Islam. Maka bukanlah satu hal pekerjaan mudah untuk diwujudkan, sehingga hal yang terbaik melakukan perbaikan pada diri penyair dan memberi pemahaman, pengertian pada masyarakat khususnya santri-santri beliau baik itu melalui pendidikan formal atau non formal dalam Pondok Pesantren "Raudlotul Ulum". Setelah demikian, kita

mencoba membangkitkan animo masyarakat terhadap seni sajak dengan cara mempublikasikan melalui media massa yang ada.

C. P e n u t u p

Bersama dengan selesainya penulisan skripsi ini, terucap puji syukur kehadiran Allah yang Maha Bijaksana. Dengan ke-Maha-an-Nya itu, memberikan gairah semangat atas diri penulis untuk mewujudkan skripsi ini. Dan sebagai insan yang lemah, kekurangan dalam penulisan skripsi ini akan banyak ditemui, maka kritikan-kritikan yang sifatnya membangun adalah selayaknya penulis terima, demi kebaikan penulisan skripsi ini.

Kemudian penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri dan para sesama muslim pada umumnya serta para pembaca yang budiman.

Akhirnya semua kami serahkan kepada Allah yang Maha Sempurna dan Bijaksana dan penulis mohon ampunan atas kekurangan dan kekhilafan yang ada. Semoga Allah Swt, mendengar do'a kami, Amien, Amien ya Rabbal A'lamien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah Ahmad, 1985, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta
 Ali Aziz, 1991, *Ilmu Dakwah*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya
- Arifin, HM., 1993, *Psikologi Dakwah*, Bumi Aksara, Jakarta
- Ali Syariaty, Dr., 1992, *Membangun Masa Depan Islam*, Mizan, Bandung
- Anshari Endang Syaifudin, 1992, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Rajawali Pers, Jakarta
- Amsyari, Fuad, 1993, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, Al-Bayan, Bandung
- Ashobqh, Muhammad, 1991, *Kriteria Seorang Dai*, Gema Insani Pers, Jakarta
- Asmuni Syukir, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya
- Efendy Onong Uchjana, 1993, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- , 1979, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Alumni Bandung
- Farid Sayuti Imam, 1988, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah, IAIN, Sunan Ampel, Surabaya
- Faisal Sanapiyah, 1993, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, YA3, Malang
- Gazalba Sidi, Drs., 1988, *Islam dan Kesenian*, Pustaka Al-Husna, Jakarta
- Hasan Fuad, 1991, *Manusia dan Citra*, Aries Lima, Jakarta
- Hamid Ismail, 1989, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, Pustaka Husna, Jakarta,
- Israr, C., 1978, *Sejarah Kesenian Islam*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta

- IAIN Sunan Ampel, 1993, *Laporan Penelitian Keterkaitan Qofiah Dalam Sastra Arab Dengan Puisi Lama Indonesia*, Team Peneliti Fakultas Adab, IAIN Surabaya
- Idris Taufiq, 1983, *Mengenal Kebudayaan Islam*, Bina Ilmu Surabaya
- Kuswata Agus Toha, *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*, Arikha Media Cipta, Jakarta,
- Koentjaraningrat, 1994, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT.Gramedia, Pustaka Jakarta
- Mar'at, 1984, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Ghalia Indonesia Jakarta
- Moleong, J., Lexy, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mas'ari Anwar, 1981, *Study Tentang Ilmu Dakwah*, Penerbit Bina Ilmu, Surabaya
- Natsir, M., 1984, *Fiqhul Dakwah*, YKPI Ramadhani, Semarang
- Nusryam, 1991, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Ramadhani, Solo
- Poerwadarminta, W.J.S., 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Purwanto Ngalim, 1985 *Psikologi Pendidikan*, Remaja Karya, Bandung
- Qutub Sayyid, D., 1993, *Fiqhul Dakwah*, Pustaka Anani, Jakarta
- Rahmat Jalaluddin, 1989, *Rethorika Modern Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato*,
- Raharjo Dawam, M., 1993, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung
- Rasjoyo, 1994, *Pendidikan Seni Rupa Untuk SMU Kelas I*, Penerbit, Erlangga, Jakarta
- Rosydy Lathief, TA., 1989, *Dasar-Dasar Rethorika Komunikasi Dan Informasi*, Firman Rainbow, Medan
- Tamara Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta

Wijaya Rahmat Nata, 1978, *Memahami Tingkat Laku Sosial*,
Firman Hasmar

Ya'qub Hamzah, Dr., 1992, *Publistik Islam*, CV.Diponegoro,
Bandung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id